

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI
PENSIUN ANTARA PEGAWAI NEGERI SIPIL YANG TIDAK
MEMPUNYAI PEKERJAAN SAMPINGAN DAN MEMPUNYAI
PEKERJAAN SAMPINGAN DI
BADAN KEPEGAWAIAN DAERAH KOTA PONOROGO**

SKRIPSI

Oleh:

WAHYU TRI RATNASARI

NIM 02410088



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2009**

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI
PENSIUN ANTARA PEGAWAI NEGERI SIPIL YANG TIDAK
MEMPUNYAI PEKERJAAN SAMPINGAN DAN MEMPUNYAI
PEKERJAAN SAMPINGAN DI
BADAN KEPEGAWAIAN DAERAH KOTA PONOROGO**

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Disusun oleh:

Wahyu Tri Ratnasari

02410088



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2009**

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI
PENSIUN ANTARA PEGAWAI NEGERI SIPIL YANG TIDAK
MEMPUNYAI PEKERJAAN SAMPINGAN DAN MEMPUNYAI
PEKERJAAN SAMPINGAN DI
BADAN KEPEGAWAIAN DAERAH KOTA PONOROGO**

SKRIPSI

Oleh:
Wahyu Tri Ratnasari
NIM 02410088

Telah disetujui oleh:
Dosen pembimbing

Drs. H. Yahya, MA
NIP. 150 246 404

Tanggal 8 Agustus 2009

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Tri Ratnasari

NIM : 02410088

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat Kecemasan Menghadapi Pensiun antara Pegawai Negeri Sipil yang Tidak Mempunyai Pekerjaan Sampingan dan Mempunyai Pekerjaan Sampingan di Badan Kepegawaian Daerah Kota Ponorogo.

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada pengaduan dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Psikologi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 8 Agustus 2009

Yang menyatakan,

Wahyu Tri Ratnasari
02410088

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

Ayahanda dan bunda tercinta... yang senantiasa memberikan senyum indah, kesabaran, dan do'a-do'a tulusnya sehingga mampu menguatkanmu dalam menapaki jalan hidup ini.

Afwan, untuk tetesan air matanya selama ini.

Rabbighfirlii wa liwaaliday warhamhumaa kamaa rabbayanii shagiiraa...

Eyank... *matur suwun sanget kagem do'anipun*.

Kakak2ku tersayang, mas Rosyid dan mba' Pipit...

kalian adalah semangat hidupku yang membuatku lebih mengerti makna bersyukur dan bersabar.

Ponakan2 kecilku, Shofia (Opie) dan Faishal (Ical)... yang telah mewarnai hari-hariku dengan tawa riang.

Adekkku, d'Amrul... *thank you* untuk *support* n' nasgor ala *chef* Amrul.

Keluarga besar KR59: mba' Yayuk (*syukron katsiir ya ukh untuk semangatnya*), mba' Pipit, mba' Tya, Dika, dan Lia;

keluarga besar KS56: nduk Wantie (*Wisuda bareng ya?!*), Abi (Annisa'), Etty,

Ambar, Elly Cambell, Tyas, Dian, Lissa dan Ima.

Cwie-Dian dan l'4m-Umi (*syukron* buat tebengannya...)

terima kasih untuk kebersamaan yang indah selama ini, dengan kalian dunia ini terasa berwarna-warni.

Teman2 seperjuanganku... Anita, Inda, Rini, Gogon (Angga), Juki (Isa), Taufik, Anton, Annas, Mudhar dan seluruh teman2 Psikologi angkatan '02
MERDEKA !!! (Akhirnya ujian juga)

Sahabat2 ku: Emon "Ziza" (*syukron katsiir* untuk pikiran, tenaga serta waktunya untuk membantuku), Jenk Anna,

Jeng Fida (*thank you* sudah menemani ke PEMKAB, semoga Allah mendekatkan jodoh kita. Amiin.)

Dhuni-a ku & keluarga (Kang Iwan & Pandu),

Faiza (*syukron* atas do'a dan dukungan morilnya),

Jeng Sya2 (ayo jenk, kerjakan skripsimu dengan SEMANGAT !!!),

Kalian ada saat aku kesepian dan aku butuhkan,

Kalian buat ku tertawa saat ku menangis,

Dengan kalian pula ku temukan arti persahabatan.

Aa' (Ari Ardian) untuk info tentang PEMKAB dan
yang memberiku mimpi indah (*semoga mimpi indah itu terealisasikan,
Amiin*).

Andi Dwi Restiawan yang telah mewarnai hari2ku dengan kasih sayang
(kita belum berjodoh) tapi kita tetap jadi sahabat, *syukron supportnya*.

Dan teruntuk orang2 yang senantiasa menyebut namaku dalam do'anya...
dimanapun kalian berada... *thank you*.

I love you all

MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.
(Al - Baqarah : 155)

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَل لِّي
مِّنْ لَّدُنكَ سُلْطٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

“Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah Aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) Aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong”.
(Al - Isra' : 80)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hamdan wa syukron lillaah, tiada kata yang patut penulis ucapkan selain rasa syukur kehadiran Ilahi Robbi, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Sholawat serta salam, semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, baginda Rosulullah Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam*, beserta sahabat dan pengikutnya, yang telah menunjukkan dan membimbing kita menuju jalan kebenaran yakni iman dan Islam.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akhir yang harus ditempuh mahasiswa dalam penyelesaian studi strata satu (S1) dan meraih gelar sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun judulnya adalah “Perbedaan Kecemasan Menghadapi Pensiun Antara Pegawai Negeri Sipil Yang Tidak Mempunyai Pekerjaan Sampingan dan Mempunyai Pekerjaan Sampingan di Badan Kepegawaian Daerah Kota Ponorogo”.

Penelitian ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi M Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi.
3. Bapak Drs. H. Yahya, MA. selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan ilmu dan pengalaman serta nasehat-nasehat yang bermanfaat dan menjadikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluargaku; Ayahanda dan ibunda tercinta, yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta do'a tulusnya, kakak-kakakku

dan adikku tersayang yang selalu memberi semangat dan motivasi, serta keponakan-keponakanku yang selalu membuatku tersenyum.

5. Segenap staf Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbang, Pollinmas) Kabupaten Ponorogo yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian, dan seluruh staf Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten Ponorogo yang telah banyak membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Psikologi yang telah mentransfer ilmunya kepada penulis, penulis bukanlah apa-apa tanpa ilmu pegetahuan yang telah diberikan.
7. Segenap staf dan karyawan Fakultas Psikologi maupun perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terima kasih atas bantuannya.
8. Teman-teman senasib dan seperjuangan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan '02 yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas pengalaman dan bantuannya.
9. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, *jazaakumullah ahsanal jazaa'*.

Akhirnya dengan mengharap ridho Allah SWT, semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan bagi pihak yang merasa mempunyai kepentingan umumnya. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 8 Agustus 2009
Penulis

Wahyu Tri Ratnasari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecemasan	9
1. Pengertian Kecemasan	9
2. Macam-macam Kecemasan	12
3. Tingkat Kecemasan	15
4. Sebab-sebab Kecemasan	20
5. Gejala-gejala Kecemasan	25
B. Pensiun	27
C. Kecemasan Menghadapi Pensiun	29
1. Ciri-ciri Kecemasan Menghadapi Pensiun	31

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	32
D. Pekerjaan sampingan	34
1. Pengertian Pekerjaan Sampingan	34
2. Bentuk-bentuk Pekerjaan Sampingan	36
E. Perbedaan Tingkat Kecemasan Menghadapi Pensiun Antara Pegawai Negeri Sipil Yang Tidak Mempunyai Pekerjaan Sampingan dan Mempunyai Pekerjaan Sampingan	37
F. Hipotesis	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	40
B. Identifikasi Variabel Penelitian	40
C. Definisi Operasional	41
D. Populasi dan Sampel	42
E. Metode Pengumpulan Data	44
F. Instrumen Penelitian	47
G. Validitas dan Reliabilitas	51
H. Metode Analisis Data	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian.....	61
B. Uji Validitas dan Reliabilitas	86
C. Analisis Deskripsi Data	90
D. Pembahasan	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA	100
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 <i>Blueprint</i> skala kecemasan menghadapi pensiun	49
Tabel 2 Skor pilihan jawaban	51
Tabel 3 Hasil analisis item-item skala kecemasan menghadapi pensiun	53
Tabel 4 Rincian nomor baru item skala kecemasan menghadapi pensiun	55
Tabel 5 Butir sahik skala kecemasan menghadapi pensiun.....	88
Tabel 6 Rangkuman Uji Reliabilitas	89
Tabel 7 Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	91
Tabel 8 Kategori Kecemasan Menghadapi Pensiun	92
Tabel 9 Uji-t.....	93
Tabel 10 Perbedaan Tingkat Kecemasan menggunakan Uji-t.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Angket Kecemasan Menghadapi Pensiun
- Lampiran 2 : Data Subyek
- Lampiran 3 : Uji Reliabilitas
- Lampiran 4 : Uji Analisis
- Lampiran 5 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian Skripsi

ABSTRAK

Tri Ratnasari, Wahyu. 2009, *Perbedaan Tingkat Kecemasan Menghadapi Pensiun Antara Pegawai Negeri Sipil Yang Tidak Mempunyai Pekerjaan Sampingan dan Mempunyai Pekerjaan Sampingan di Badan Kepegawaian Daerah Kota Ponorogo*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Drs. H Yahya, MA

Kata Kunci: Kecemasan Menghadapi Pensiun, Pekerjaan Sampingan.

Kecemasan menghadapi pensiun adalah suatu gejala atau reaksi psikologis dan fisiologis yang bersifat subjektif serta tidak menyenangkan yang terjadi pada individu yang sedang menghadapi masa pensiun berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi pensiun, antara lain menurunnya pendapatan, hilangnya status, berkurangnya interaksi sosial dengan teman kerja, datangnya masa tua dan ada tidaknya pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan merupakan aktivitas yang dilakukan di waktu luang diluar pekerjaan pokok yang dilakukan oleh pegawai yang bersifat produktif atau memberikan penghasilan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kecemasan pada pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan yang mempunyai pekerjaan sampingan serta perbedaan tingkat kecemasan dalam menghadapi pensiun antara pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan yang mempunyai pekerjaan sampingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan menghadapi pensiun antara PNS yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan yang mempunyai pekerjaan sampingan di Badan Kepegawaian Daerah Kota Ponorogo.

Subjek penelitian ini adalah pegawai negeri sipil. Jumlah populasi 295 orang, dengan sampel 59 responden yang terdiri dari 36 orang PNS yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan 23 orang PNS yang mempunyai pekerjaan sampingan. Adapun teknik pengumpulan data adalah menggunakan angket Skala *Likert*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kecemasan Menghadapi Pensiun. Analisis data dilakukan dengan teknik Uji-t.

Hasil analisis statistik didapat bahwa subjek yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan yang dikategorikan tinggi ada 14 responden (23,73%), kategori sedang ada 20 responden (33,90%), kategori rendah ada 2 responden (3,39%), sedangkan yang mempunyai pekerjaan sampingan tidak ada yang dikategorikan tinggi (0%), kategori sedang ada 20 responden (33,90%), dan kategori rendah ada 3 responden (5,08%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan ada perbedaan tingkat kecemasan menghadapi pensiun yang sangat signifikan antara pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan mempunyai pekerjaan sampingan di Badan Kepegawaian Daerah Kota Ponorogo. Pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan mempunyai tingkat kecemasan menghadapi pensiun lebih tinggi daripada pegawai negeri sipil yang mempunyai pekerjaan sampingan.

ABSTRACT

Tri Ratnasari, Wahyu. 2009, *The Difference Of Anxiety Level Toward Pension Period Between Public Servant Of Civil Which Don'T Have Side Job and Have Side Job in Body Officer Of Area Town of Ponorogo*. Skripsi, Faculty Psychology University Islam Country (UIN) Maulana Malik Ibrahim. Lecturer Counsellor: Drs. H Yahya, MA

Keyword: Anxiety Level Toward Pension, Side Job.

Anxiety level toward pension is an physiological and psychological reaction or symptom which have the character of subjektif and unpleasantly that happened at individual which is facing a period to pension pursuant to factors influencing anxiety face pension, for example decrease earnings, loss of status, decreasing of it social interaction with friend, come him a period of old and there is do not him side job. Side job represent conducted by activity is leeway outside work of fundamental conducted by officer having the character of productive or give production.

This Formula research internal issue is how level of anxiety at public servant of civil which don't have side job and having side job and also difference of anxiety level toward pension period between public servant of civil which don't have side job and having side job. This research aim to to know difference of anxiety level toward pension period between PNS which don't have side job and having side job in Body Officer Of Area Town of Ponorogo.

This Research Subjek is public servant of civil. Amount of population 295 people, with sampel 59 responder which consist of 36 people of PNS which don't have side job and 23 people of PNS having side job. As for data collecting technique is to use Scale enquette of Likert. Measuring instrument the used is Scale Anxiety Toward Pension. Analysis Data conducted with technique of Uji-T.

Result of statistical analysis got that subjek which don't have high categorized side job there is 14 responder (23,73%), medium category there is 20 responder (33,90%), low category there is 2 responder (3,39%), while having side job is nothing that categorized is high (0%), medium category there is 20 responder (33,90%), and low category there is 3 responder (5,08%).

The conclusion of the reaserch is signifikan difference of anxiety level toward pension period between public servant of civil which don't have side job and have side job in Body Officer Of Area Town of Ponorogo. Public servant of civil which don't have side job have level of anxiety level toward pension period higher than public servant of civil having side job.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik secara fisik maupun psikis. Kebutuhan hidup manusia secara fisik antara lain sandang, pangan dan papan. Adapun kebutuhan hidup psikis antara lain berafiliasi, berprestasi, berkuasa dan kebutuhan lain yang menunjukkan eksistensi dirinya. Pada saat memasuki usia tertentu seseorang akan berhenti dari pekerjaan atau disebut juga dengan pensiun dan mulai memasuki masa istirahat.

Tidak semua orang dapat menerima masa pensiun sebagai masa istirahat dari pekerjaannya atau jabatannya. Bagi sebagian orang, pensiun adalah sesuatu yang harus dihindari. Ketakutan ini muncul karena individu merasa bahwa pensiun berarti kehilangan apa yang dimiliki antara lain jabatan, status sosial, kekuasaan, penghasilan dan penghormatan, yang mengakibatkan banyak orang memandang pensiun sebagai hal yang negatif dan cenderung untuk menolak pensiun. Sejauh ini banyak kasus yang terjadi bahwa tidak semua orang mempunyai pandangan yang positif tentang pensiun hal tersebut terjadi karena ketidaksiapan seseorang menghadapi masa pensiun.

Terutama bagi mereka yang bekerja disuatu lembaga atau instansi seperti pegawai negeri sipil. Sesuai peraturan kepegawaian yang telah ditetapkan, seorang pegawai harus menjalani pensiun yaitu berhenti bekerja secara formal dari suatu lembaga atau instansi tempatnya bekerja karena sudah mencapai usia maksimal 60 tahun yang telah ditentukan dan akan menerima uang balas jasa atas darma

baktinya selama bekerja yaitu uang pensiun. Menurut Zarit (dalam Santrock, 1999),

“Seseorang yang memasuki masa pensiun menganggap bahwa pensiun berarti kehilangan peran dan sttus sosial serta kekuasaan, akibatnya banyak orang yang menganggap pensiun sebagai masa yang mendatangkan stress dan merupakan peristiwa yang menakutkan.”¹

Bagi kebanyakan pegawai, mereka menghadapi dan memandang pensiun dengan kacamata yang agak buram. Memasuki wilayah yang serba asing dan tidak menentu ini harus mereka jalani sendiri. Masa depan seolah dipenuhi perasaan was-was dan berbagai pertanyaan yang membingungkan. Masa depan lebih sebagai akhir kehidupan. Umumnya ketika memasuki pensiun mereka membayangkan kondisi yang semakin buruk, antara lain: kehilangan status dan penghormatan, kekurangan penghasilan, kehilangan fasilitas dan kemudahan, dan ketersisihan dari pergaulan lama serta perasaan menjadi tua.² Schwartz (dalam Hurlock, 1994) mengatakan,

“pensiun merupakan akhir pola hidup atau masa transisi ke pola hidup baru. Pada masa pensiun, orang dapat mengalihkan kegiatannya ke hal-hal yang bersifat santai seperti menekuni hobi atau membuka usaha baru untuk menutupi penghasilan yang berkurang.”³

Sebuah survey yang dilakukan oleh Decker menemukan bahwa bagi orang yang pensiun merasa kehilangan uang dan orang-orang di lingkungan kerja. Sebagian besar mengatakan bahwa mereka merasa kehilangan pekerjaan itu sendiri, perasaan berguna, peristiwa-peristiwa disekitar mereka dan sikap hormat dari orang lain.⁴ Hartati mengatakan bahwa orang-orang pensiunan yang terputus

¹ Santrock, J. W., *Life – Span Development. Seventh Edition*, (USA: McGraw. 1999) hal. 227

² Sutarto, J. T. dan Cokro, C. I., *Pensiun Bukan Akhir Segalanya*, (Jakarta: ,2008) hal. 4-5

³ Hurlock, EB., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi V*, (Jakarta: Erlangga. 1994) hal. 417

⁴ Decker, D. L., *Social Gerontology: An Introdocktion To Dynamics Of Aging*, (Boston: Little, Brown & Company, 1980) hal. 121

dari pekerjaan dan dari arus kehidupan menghadapi masalah penyesuaian keuangan dan psikologis. Kenyataan yang dihadapi oleh semua pensiunan pada dasarnya sama, pertama akan menghadapi masalah berkurangnya penghasilan dan ketidaksibukan kerja.⁵

Pensiun merupakan salah satu fase transisi dalam hidup yang pasti menuntut penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi suatu transisi tersebut. Penyesuaian yang baik dalam menghadapi masa pensiun tidak lepas dari dukungan lingkungan terutama dari orang-orang yang penting bagi individu yang bersangkutan. Masalah penyesuaian yang paling serius dan paling umum dalam masa pensiun adalah yang berhubungan dengan anggota keluarga.⁶

Brill dan Hayes mengatakan bahwa individu yang akan pensiun dan keluarganya harus mengantisipasi perubahan-perubahan yang akan muncul dalam hidupnya. Situasi yang menekan bisa membuat cemas individu yang akan mengalami pensiun.⁷

Walaupun pensiun bukan hal yang baru dan akan terjadi pada setiap orang yang bekerja, tetapi kenyataannya masih menjadi peristiwa yang mencemaskan bagi orang yang akan mengalaminya. Masa pensiun dirasakan sebagai ancaman terhadap kehidupan dimasa datang, akibatnya banyak pegawai yang mengalami kecemasan menghadapi datangnya pensiun. Kecemasan ini dirasakan mulai beberapa tahun menjelang masa pensiun tiba.

⁵ Hartati, N., *Post Power Syndrom Sebagai Gangguan Mental Pada Masa Pensiun*, (Tazkiya Volume 2. nomor 1. April, 2002)

⁶ Hurlock, *Op. Cit.* hal. 212

⁷ Brill, P. L and Hayes, J. P., *Taming Your Turmoil: Managing The Transitions Of Adult Life*, (Eaglewood Cliffs: Prentice-Hall. Inc., 1981) hal. 142

Meskipun rasa cemas ini tidak pernah diucapkan, tetapi manifestasinya tampak pada gejala-gejala psikologis, seperti merasa bingung, gelisah, khawatir terhadap masa depannya, semangat kerja menurun, mudah marah, tegang, mudah lelah dan mudah lupa. Perasaan cemas yang berlarut-larut dapat mengganggu konsentrasi individu dalam bekerja dan berinteraksi dengan lingkungannya. Jika hal ini terjadi pada pegawai yang akan menghadapi masa pensiun, maka tentu akan mengganggu pekerjaannya sehingga tidak dapat mengakhiri masa tugasnya dengan baik. Selanjutnya hal ini akan mempersulit penyesuaiannya pada masa pensiun nanti.

Perubahan dari kesibukan yang teratur, penghasilan yang mencukupi menjadi keadaan menganggur, penghasilan berkurang sedikit banyak akan menimbulkan guncangan mental. Guncangan ini akan lebih terasa terutama bagi mereka yang mempunyai tanggungan keluarga seperti anak-anak yang masih kecil dan membutuhkan banyak biaya, maka ketika akan pensiun merasakan beban hidup yang semakin berat.

Kenyataan yang dihadapi oleh semua pensiunan pada dasarnya sama, pertama akan menghadapi masalah berkurangnya penghasilan dan ketidaksibukan kerja. Seorang pekerja yang mempunyai pekerjaan sampingan selain pekerjaan pokok dapat mengadakan penyesuaian yang lebih baik terhadap pensiun. Banyaknya waktu luang setelah pensiun pada pegawai yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan sering membuat bingung karena merasa tidak ada hal lain yang dapat dilakukannya untuk mengganti aktivitas kerja.

Seorang pegawai negeri yang mempunyai pekerjaan sampingan selain pekerjaan pokok dapat mengadakan penyesuaian yang lebih baik terhadap pensiun. Perasaan kehilangan yang dirasakan ketika tiba waktu pensiun dapat tergantikan oleh pekerjaan sampingan tersebut. Banyaknya waktu luang setelah pensiun pada pegawai yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan sering membuat bingung karena merasa tidak ada hal lain yang dapat dilakukannya untuk mengganti aktivitas kerja.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap enam pegawai negeri sipil di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Ponorogo pada bulan Nopember 2008 didapat informasi pegawai yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan merasa bingung terhadap rencana setelah pensiun, khawatir terhadap masa depan pendidikan anak-anaknya, khawatir dengan pendapatan yang kurang mencukupi kebutuhan keluarga, merasa tidak diakui dalam lingkungan masyarakat karena dianggap sudah memasuki usia lanjut, merasa kosong karena tugasnya telah berhenti sementara secara fisik masih cukup mampu bekerja. Sementara pegawai yang mempunyai pekerjaan sampingan merasa pensiun hanya berhenti bekerja di kantor dan tetap dapat bekerja di rumah, mempunyai rencana ingin mengembangkan usaha sampingan setelah pensiun, dan merasa santai menghadapi pensiun dan menganggap pensiun sebagai hal biasa. Hal tersebut menunjukkan adanya kecemasan pada pegawai yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan akan memasuki masa pensiun sehingga cenderung kurang semangat dalam bekerja, perasaan bingung mengisi kegiatan setelah pensiun, serta menurunnya konsentrasi terhadap pekerjaan sehingga mudah lupa dan melakukan

kesalahan dalam pekerjaan, sedang pegawai yang mempunyai pekerjaan sampingan tidak menunjukkan adanya kecemasan menghadapi pensiun sehingga tetap dapat bekerja dengan optimal.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan kecemasan menghadapi masa pensiun antara Pegawai Negeri Sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan mempunyai pekerjaan sampingan. Penelitian ini dilakukan di Badan Kepegawaian Daerah kota Ponorogo dan mengambil subyek yang berusia 59 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan membahas tentang: “Perbedaan tingkat kecemasan menghadapi pensiun antara Pegawai Negeri Sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan mempunyai pekerjaan sampingan di Badan Kepegawaian Daerah kota Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kecemasan pada Pegawai Negeri Sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan?
2. Bagaimana tingkat kecemasan pada Pegawai Negeri Sipil yang mempunyai pekerjaan sampingan?
3. Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan dalam menghadapi masa pensiun antara Pegawai Negeri Sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan mereka yang mempunyai pekerjaan sampingan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada Pegawai Negeri Sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan.
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada Pegawai Negeri Sipil yang mempunyai pekerjaan sampingan.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun antara Pegawai Negeri Sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan mempunyai pekerjaan sampingan di Badan Kepegawaian Daerah kota Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis diharapkan mampu memberikan masukan bagi pengembangan teori-teori psikologi perkembangan, terutama temuan tentang hubungan tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun dan pekerjaan sampingan.

2. Secara Praktis

Sebagai informasi yang dapat digunakan oleh pegawai negeri sipil untuk mempersiapkan diri sebelum pensiun agar tidak mengalami kecemasan menghadapi masa pensiun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecemasan

1. Pengertian kecemasan

Sepanjang kehidupan manusia lahir sampai menjelang kematian sering kali akan menghadapi kecemasan, ini merupakan hal yang wajar. Orang yang tidak mempunyai rasa cemas akan digolongkan abnormal, sebab tidak memiliki atau kehilangan rasa yang telah dianugerahkan Allah. Namun, apabila individu tidak bisa mengatur rasa cemasnya ini akan berubah menjadi stress yang berkepanjangan dan akan membahayakan jiwa serta menghambat kesuksesan.

Kecemasan menurut Langgulung adalah pengalaman emosional yang tidak menggembarakan yang dialami seseorang ketika rasa takut atau ancaman dari sesuatu yang tidak dapat ditentukannya dengan jelas.⁸ Menurut Atkinson,

“kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan seperti kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang kadang-kadang kita alami dalam tingkatan berbeda-beda. Ketidakmampuan mengendalikan pikiran buruk yang berulang-ulang dan kecenderungan berpikir bahwa keadaan akan semakin memburuk merupakan dua ciri penting dari rasa cemas.”⁹

Kecemasan (*anxiety*) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai kekuatiran, kegelisahan, ketakutan akan sesuatu yang akan terjadi.

⁸ Langgulung, Hasan, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992) hal. 72

⁹ Atkinson, *Pengantar Psikologi Jilid II. Edisi kesebelas*, (Jakarta: Erlangga, 1996) hal. 212

itu juga berarti suatu perasaan takut, kuatir bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan.¹⁰

Menurut Chaplin, “kecemasan adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebsb khusus untuk ketakutan tersebut.”¹¹ Corey menyatakan bahwa “kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi untuk berbuat sesuatu.”¹²

Menurut Freud (dalam Langgulong, 1992), kecemasan adalah respons atau pengalaman emosional menyakitkan yang dialami seseorang terhadap berbagai alat-alat dalam yang tunduk di bawah jaringan syaraf bebas seperti jantung, alat pernafasan, kelenjar-kelenjar peluh dan lain-lain.¹³

Kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai emosi yang bercampur baur antara panik, perasaan tidak menentu, dan ketakutan yang tidak jelas ketika seseorang sedang mengalami tekanan akan perasaan atau frustrasi dan pertentangan batin dan konflik.¹⁴ Menurut Maramis,

“kecemasan berbeda dengan ketakutan. Kecemasan adalah tidak jelas atau tidak tahu takut terhadap apa. Kecemasan tidak terikat pada suatu benda atau keadaan akan tetapi mengambang bebas.”¹⁵

Kartini membedakan antara ketakutan dan kecemasan. Ketakutan adalah rasa gentar atau rasa tidak berani terhadap sesuatu objek yang konkrit. Misalnya: takut akan perampok, binatang buas. Sedangkan

¹⁰ Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996) hal. 56

¹¹ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002) hal. 32

¹² Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Eresco. 1995) hal. 17

¹³ Langgulong, Hasan, *Op. Cit.* hal. 96

¹⁴ Z, Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985) hal. 27

¹⁵ Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Airlangga University Press. 1995) hal. 107

kecemasan adalah rasa ragu-ragu, gentar atau tidak berani pada hal-hal yang tidak konkrit, semu atau khayali, hal yang tidak jelas.¹⁶

Hamzah Ya'qub menyatakan kecemasan (dalam bahasa Arab yaitu *khauf*) adalah suatu penyakit rohani yang merusak kepribadian, meruntuhkan hidup dan menghambat kemajuan pribadi.¹⁷

Menurut Najati, kecemasan merupakan keadaan gelisah luar biasa yang meliputi diri seseorang, yang dilukiskan dalam Al-Qur'an sebagai kegoncangan luar biasa yang menimpa manusia, sehingga membuat tidak mampu berfikir dan menguasai diri.¹⁸ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 10-11:

إِذْ جَاءَكُمْ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ
أَبْتَلَىٰ مِمَّنْ فَوْقَكُمْ وَمِمَّنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ الْمُؤْمِنُونَ - وَزُلْزِلُوا
زَلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾

Artinya: “(yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan (maksudnya ialah menggambarkan bagaimana hebatnya perasaan takut dan perasaan gentar pada waktu itu) dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.” (Q. S. Al-Ahzab, 33: 10-11)

¹⁶ Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Rajawali. 1981) hal. 108

¹⁷ Yaqub, Hamzah, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin (Tasawwuf dan Taqarrub)*, (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992) hal. 129

¹⁸ Najati Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985) hal. 68

Menurut Adnan Syarif kecemasan adalah perasaan kejiwaan berupa kesempitan yang dalam beberapa keadaan tertentu sering disertai dengan berbagai perubahan fisiologis dalam menjalankan fungsi sebagian besar anggota tubuh.¹⁹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan pengalaman emosional yang bersifat subjektif, yang dirasakan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan sumbernya tidak diketahui dengan jelas. Hal ini ditandai dengan adanya gejala fisiologis dan psikologis seperti takut tanpa sebab yang jelas, tidak berdaya, khawatir dan gelisah.

2. Macam-macam kecemasan

Konsep-konsep kecemasan pada umumnya banyak dipengaruhi oleh teori perkembangan Sigmund Freud. Kecemasan sebagai suatu tanda terhadap adanya keadaan yang membahayakan. Kecemasan yang mengganggu tersebut berusaha dihilangkan dengan cara penyesuaian diri yang efektif. Reaksi-reaksi yang dilakukan individu berbeda-beda. Manusia akan berusaha menghilangkan kecemasan dengan menggunakan “*defence mechanism*”.²⁰

¹⁹ Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002) hal. 86

²⁰ Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993) hal. 161

Sigmund Freud (dalam Corey, 1995) mengemukakan bahwa terdapat 3 macam kecemasan, yaitu:

a. Kecemasan Realistis

Kecemasan ini merupakan kecemasan atau rasa takut akan bahaya-bahaya nyata di dunia luar, seperti banjir, gempa, runtuhnya gedung-gedung. Kecemasan realistis ini merupakan yang paling pokok, karena kedua kecemasan yang lain, kecemasan neurotis dan kecemasan moral berasal dari kecemasan yang realistis ini.

b. Kecemasan Neurotis

Kecemasan neurotis adalah kecemasan terhadap tidak terkendalinya naluri yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan yang bisa mendatangkan hukuman baginya. Freud membaginya dalam 3 kelompok, yaitu:

1. Cemas Umum

Cemas ini merupakan cemas yang sederhana karena tidak berhubungan dengan hal tertentu, yang terjadi hanyalah individu merasa takut dan perasaan tidak menentu.

2. Cemas Penyakit

Cemas ini mencakup pengalaman terhadap obyek atau situasi tertentu sebagai penyebab kadang merasa cemas karena takut akan terjadi hal lain, ketakutan akan kejadian itu merupakan ancaman.

3. Cemas dalam bentuk ancaman

Cemas dalam kategori ini adalah cemas yang menyertai gejala kejiwaan seperti hysteria misalnya, orang yang menderita gejala tersebut kadang-kadang tidak ingat apa-apa.

c. Kecemasan Moral

Ketakutan terhadap hati nurani. Seseorang yang hati nuraninya berkembang dengan baik cenderung merasa berdosa jika melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kode moral yang dimilikinya. Misalnya kecemasan terhadap perbuatan yang melanggar ajaran agama.²¹ Orang yang *das Uber Ich*-nya (super ego atau aspek sosiologis) berkembang baik cenderung untuk merasa berdosa apabila ia melakukan atau berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dalam realistik, karena di masa lampau orang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang melanggar kode moral dan mungkin akan mendapat hukuman lagi.²²

Macam kecemasan menurut Hamzah Ya'qub banyak dan jumlahnya melingkupi segala aspek kehidupan manusia, misalnya cemas menghadapi masa depan, tidur yang terganggu sepanjang malam karena merasa rumahnya dibayangi maling, dan sebagainya serta kecemasan tak terikat yaitu tidak jelas barang dan keadaan apa yang ditakuti.²³

²¹ Corey, *Op. Cit.* hal. 17

²² Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993) hal. 163

²³ Hamzah Ya'qub, *Op. Cit.* hal. 129-130

3. Tingkat Kecemasan

Bucklew (dalam Mu'arifah, 2005) membagi kecemasan menjadi dua tingkat, yaitu:

- a. Tingkat psikologis, artinya kecemasan yang berwujud gejala kejiwaan seperti tegang, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi dan perasaan tidak menentu atau gelisah.
- b. Tingkat fisiologis, artinya kecemasan sudah mempengaruhi atau terwujud pada gejala fisik, terutama pada fungsi sistem saraf pusat, misalnya: tidak dapat tidur, jantung berdebar-debar, keluar keringat dingin berlebihan, sering gemetar dan perut mual.²⁴

Cameron (dalam Nurun, 2005) menyatakan bahwa kecemasan dapat terjadi dalam berbagai intensitas, yaitu:

a. Anxiety Reaction

Kecemasan ini terjadi dalam intensitas yang rendah, individu tidak mengetahui dari mana atau apa penyebab kecemasan. Hal ini berlangsung secara terus menerus atau pada suatu jangka waktu yang cukup lama.

b. Chronic Anxiety Reaction

Kecemasan ini terjadi dalam intensitas yang akut dan disertai oleh perubahan pada alat-alat tubuh seperti adanya gangguan pada alat pernafasan, *cardio vascular* dan *gastrointestinal*.

²⁴ Mu'arifah, *Op. Cit.*

c. *Panic Reaction*

Kecemasan ini terjadi dalam intensitas yang merupakan keadaan serangan kecemasan yang maksimal. Ketegangan yang dirasakan individu begitu kuatnya sehingga dapat bertindak agresif, maka kadang-kadang ada keinginan untuk bunuh diri. Kesadaran akan dirinya begitu menurun sehingga tidak memperhatikan lagi kepentingan dirinya sendiri. Reaksi panic dapat pula menyerupai manifestasi psikotik dimana ego mengalami disintegrasi yang disertai delusi dan halusinasi.²⁵

Adnan Syarif menyatakan bahwa secara berturut-turut tingkat kecemasan dan ketakutan alamiah adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Kesempitan jiwa, terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat 97-99

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

Artinya : “Dan kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat). Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).” (Q. S. Al-Hijr: 97-99)

²⁵ Nurun Febriana Setyawati, *Penggunaan Alat Bantu Diri Untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara Di Depan Publik*, Skripsi (tidak diterbitkan): Fakultas Psikologi UIN Malang. 2005. hal. 21-22

²⁶ Adnan Syarif, *Op. Cit.* hal. 87-88

b. Ketakutan, terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 19

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ
كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِاللِّسَانِ
حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ۚ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ ۚ وَكَانَ
ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya : “Mereka bakhil kepadamu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik- balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Q. S. Al-Ahzab: 19)

c. Kegelisahan (kurang sabar), terdapat dalam surat Al-Ma'aarij ayat 20

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾

Artinya : “Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah.” (Q. S. Al-Ma'aarij: 20)

d. Berkeluh kesah (kurang sabar disertai dengan ketamakan yang luar biasa atas segala sesuatu), terdapat dalam surat Al-Ma'aarij ayat 19-22

﴿١٩﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿٢٠﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢١﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ
مُنُوعًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.” (Q. S. Al-Ma’aarij: 19-22)

- e. Ketakutan yang berlebihan (lebih tinggi tingkatannya dari kegelisahan), terdapat dalam surat Al-Anfal ayat 12 dan surat Al-Ahzab ayat 26.

Surat Al-Anfal ayat 12

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

Artinya : “(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang Telah beriman". kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka (Maksudnya: ujung jari disini ialah anggota tangan dan kaki).” (Q. S. Al-Anfal: 12)

Surat Al-Ahzab ayat 26

وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾

Artinya : “Dan dia menurunkan orang-orang ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan (sesudah golongan-golongan yang bersekutu itu kocar-kacir, Maka Allah memerintahkan

nabi untuk menghancurkan Bani Quraizhah (ahli Kitab) dan menghalau mereka dari benteng-benteng mereka. Kemudian seluruh laki-laki yang ikut berperang dibunuh, perempuan dan anak-anak ditawan)." (Q. S. Al-Ahzab: 26)

- f. Kepanikan (lebih tinggi tingkatannya dari kegelisahan), terdapat dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 103

لَا تَحْزَنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّيْنَهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : "Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu". (Q. S. AlAnbiyaa': 103)

- g. Kebingungan atau linglung (gangguan ringan pada akal sebagai akibat dari ketakutan yang luar biasa), terdapat dalam surat Al-Hajj ayat 1-2

يَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْقُوا رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

Artinya : "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak

mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya. “(Q. S. Al-Hajj: 1-2)

- h. Mabuk atau setengah gila (hilang akal akibat ketakutan yang luar biasa), terdapat dalam surat Al-Hajj ayat 2

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ
حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ
شَدِيدٌ

Artinya : “(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusui dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.” (Q. S. Al-Hajj: 2)

4. Sebab-sebab kecemasan

Kecemasan dapat terjadi kapan saja dan disebabkan oleh apa saja yang mengancam. Menurut Singgih D. Gunarsa dan Yulia D. Gunarsa, kecemasan dapat ditimbulkan oleh bahaya dari luar, juga bahaya dari dalam diri dan pada umumnya ancaman itu samar-samar (tidak jelas). Bahaya dari dalam timbul bila ada sesuatu hal yang tidak dapat diterimanya, seperti pikiran, perasaan, keinginan dan dorongan.²⁷

Menurut Kagan dan Havenman (dalam Cahyani, 1999) beberapa situasi yang dianggap sebagai penyebab timbulnya kecemasan, yaitu:

- a. Adanya motif-motif yang saling bertentangan.

²⁷ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987) hal. 27

- b. Mengalami konflik antara perilaku dengan nilai atau norma.
- c. Memasuki situasi yang tidak biasa, dimana kita tidak dapat memahami dan menyesuaikan diri terhadap situasi tersebut.
- d. Menghadapi situasi yang tidak menentu atau tidak dapat diramalkan.²⁸

Selanjutnya Daradjat mengungkapkan sebab-sebab kecemasan antara lain:

- a. Cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya. Cemas ini lebih dekat kepada rasa takut karena sumbernya terlihat dalam pikirannya.
- b. Rasa cemas yang berupa penyakit dan melihat dalam beberapa bentuk yang paling sederhana adalah kecemasan yang umum. Orang merasa cemas yang kurang jelas, tidak menentu dan tidak ada hubungannya dengan apa-apa, serta takut mempengaruhi keseluruhan diri pribadi.
- c. Kecemasan karena merasa berdosa atau bersalah karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Cemas ini sering pula menyertai gejala-gejala gangguan jiwa, dan kadang-kadang terlihat dalam bentuk yang umum.²⁹

Kartini mengemukakan sebab-sebab kecemasan sebagai berikut:

- a. Ketakutan yang terus-menerus, disebabkan oleh kesusahan-kesusahan dan kegagalan yang bertubi-tubi.

²⁸ Cahyani, *Dampak Psikologis Kematian Pasangan Hidup Pada Ibu Rumah Tangga Usia Dewasa Awal*, (Malang, 1999) Skripsi Tidak Diterbitkan.

²⁹ Z, Daradjat, *Op. Cit.* hal. 90

- b. Dorongan-dorongan seksual yang tidak mendapat kepuasan dan terhambat, hingga mengakibatkan timbulnya konflik-konflik bathin (Freud).
- c. Kecenderungan-kecenderungan kesadaran diri yang terhalang.
- d. Represi terhadap masalah emosional, tapi tidak bisa berlangsung secara sempurna.³⁰

Subabda mengatakan bahwa kecemasan timbul karena adanya:

- a. *Treat* atau ancaman, baik ancaman terhadap tubuh, jiwa atau psikisnya maupun ancaman terhadap eksistensinya.
- b. *Conflict* atau pertentangan, terjadi pada saat individu dihadapkan pada keinginan yang saling bertolak belakang. Hampir setiap konflik melibatkan dua atau lebih alternatif yang masing-masing mempunyai sifat *approach* dan *avoidance*.
- c. *Fear* atau kekhawatiran, rasa khawatir akan sesuatu sering menyebabkan rasa cemas pada diri seseorang, misalnya ketakutan akan kegagalan dalam menghadapi ujian.
- d. *Unmeet needs* atau kebutuhan yang tidak terpenuhi karena kebutuhan manusia begitu kompleks, dan bila ia gagal untuk memenuhinya, maka timbullah kecemasan.³¹

Said dan Affan mengemukakan bahwa rasa cemas disebabkan oleh permusuhan dan pengalaman yang menimbulkan rasa takut pada orang tua,

³⁰ Kartini, *Op. Cit.* Hal. 109

³¹ Subabda, Y., *Pastoral Konseling Jilid I Edisi I*, (Malang: Gandungan. 1983) hal. 34-36

guru atau kawan-kawan, maka rasa takut akan diperluas kepada semua orang sehingga akan merasa cemas dengan orang banyak. Selanjutnya pengalaman-pengalaman atau situasi yang pernah menimbulkan rasa takut dapat menyebabkan rasa cemas itu kembali bila diingat-ingat.³²

Menurut pandangan Islam, Adnan Syarif mengemukakan bahwa penyebab ketakutan adalah kehendak Allah S.W.T. sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'aarij ayat 19-22:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.” (Q. S. Al-Ma'aarij: 19-22)

Surat Al-Anbiyaa' ayat 37

﴿ خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ ﴿٣٧﴾ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٨﴾ ﴾

Artinya : “Manusia Telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa, kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.” (Q. S. Al-Anbiyaa': 37)

³² Said, Affan, *Op. Cit.* hal. 92

Surat An-Nisaa' ayat 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَحْفَافَ عَنْكُمْ^ج وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا^{٢٨}

Artinya : “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu (yaitu dalam syari’at di antaranya boleh di nikahi budak bila telah cukup syarat-syaratnya), dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (Q. S. An-Nisaa’: 28)³³

Jadi Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki sifat cemas (keluh kesah) dan tergesa-gesa karena pengaruh susunan sistem syarafnya atau sangat peka (*over sensitive*) dalam perasaan maupun perilakunya serta dalam menghadapi berbagai faktor internal maupun eksternal yang mengitarinya, yang seringkali membahayakan diri dan kehidupannya. Semua itu adalah bentuk kasih sayang Allah kepada dirinya dan penjagaan atas kehidupannya.³⁴

Selain itu faktor biologis yaitu terdapat pusat-pusat syaraf organik yang berperan dalam memunculkan ketakutan, rasa marah, cepat emosional dan melarikan diri. Dan hal ini sering menjadikan manusia resah, takut dan enggan jika ditimpa berbagai faktor yang membahayakan dan menimbulkan keburukan bagi dirinya.³⁵

Lebih lanjut lagi Adnan menyatakan bahwa penyebab kecemasan dan ketakutan tidak diketahui oleh orang yang merasakannya, tersembunyi

³³ Adnan Syarif, *Op. Cit.* hal. 90

³⁴ *Ibid, Op. Cit.* hal. 91

³⁵ *Ibid, Op. Cit.* hal. 91

didasar jiwanya, perasaannya atau kesadaran batiniyahnya. Hal yang tersembunyi ini adalah adanya konflik dan bentrokan penyakit kejiwaan.³⁶

Pada dasarnya semua orang yang dilanda kecemasan berusaha mengatasi rasa cemasnya itu dengan mengadakan reaksi terhadap sebab-sebab timbulnya kecemasan.

5. Gejala-gejala kecemasan

Kartini menyebutkan adanya neurosa kecemasan, yaitu simptom ketakutan dan kecemasan kronis, sungguhpun tak ada rangsangan yang spesifik misalnya, takut mati, takut menjadi gila dan macam-macam ketakutan yang tidak bisa dikategorikan dalam fobia. Simptom-simptomnya yang khas:

- a. Ada saja hal-hal yang sangat mencemaskan hatinya, hampir setiap kejadian menyebabkan timbulnya rasa takut dan cemas. Takut sama dengan gentar, tidak berani terhadap suatu obyek konkrit, misalnya: takut harimau, perampok, dll. Sedangkan cemas (gentar, ragu-ragu) adalah bentuk ketidak beranian terhadap hal-hal yang tidak jelas. Misalnya cemas memikirkan hari esok, cemas karena pekerjaan kantornya yang belum terselesaikan.
- b. Emosinya kuat dan sangat tidak stabil. Suka marah dan sering dalam keadaan *excited* (heboh, gempar) yang memuncak, akan tetapi juga sering dihindangi depresi.
- c. Diikuti oleh bermacam-macam fantasi dan ilusi.

³⁶ Ibid, *Op. Cit.* hal. 92

- d. Sering merasa mual dan muntah-muntah. Badan terasa sangat lelah, sesak nafas, banyak keringat, gemeteran dan sering menderita diare.
- e. Selalu dipenuhi ketegangan-ketegangan emosional dan bayangan kesulitan imajiner (hanya ada dalam khayalan) walaupun tak ada perangsang khusus. Ketegangan dan ketakutan kecemasan yang kronis menyebabkan tekanan jantung yang sangat cepat, *tachycardia* (percepatan tinggi dari darah) dan *hypertencion* atau tekanan darah tinggi.³⁷

Menurut Daradjat reaksi kecemasan sering ditandai dengan munculnya gejala fisik maupun mental, antara lain:

- a. Gejala Fisik yaitu ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan menjadi tidak teratur, detak jantung bertambah cepat, keringat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang dan sesak nafas.
- b. Gejala psikis yaitu adanya rasa takut, perasaan akan ditimpa bahaya, tidak mampu memusatkan perhatian, tidak berdaya, rasa rendah diri, hilangnya rasa percaya diri dan tidak tentram.³⁸

Dari beberapa pernyataan tersebut tentang gejala kecemasan, maka kecemasan itu sendiri akan mengakibatkan seseorang menjadi stress seperti yang dikatakan Maramis bahwa urutan-urutan kejadian itu timbul dari ketakutan (kecemasan akut) yang dipres dan akhirnya seseorang menjadi

³⁷ Kartono, Kartini, *Op. Cit.* hal. 100

³⁸ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hal. 28

stress dan mengakibatkan penurunan daya tahan dan mekanisme untuk mengatasinya.³⁹

B. Pensiun

Pada umumnya usia madya atau usia setengah baya dipandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun. Masa tersebut pada akhirnya ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental.

Secara umum, arti kata pensiun adalah seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya yang sudah lanjut dan harus diberhentikan. Seseorang yang pensiun biasanya mendapat uang pensiun atau pesangon. Jika mendapat pensiun, maka ia tetap mendapatkan semacam gaji sampai meninggal dunia.⁴⁰ Schwartz (dalam Hurlock) mengatakan,

“pensiun merupakan akhir pola hidup atau masa transisi ke pola hidup baru. Pensiun selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, dan perubahan secara keseluruhan terhadap pola hidup setiap individu.”⁴¹

Setiap individu pensiun pada usia yang berbeda dan untuk alasan yang berbeda, tidak ada waktu khusus atau urutan waktu untuk ketujuh fase tersebut, meskipun demikian ketujuh fase tersebut membantu untuk berpikir mengenai cara-cara yang berbeda yang dapat dialami saat pensiun dan penyesuaian yang terlibat didalamnya.⁴² Pensiun bermakna purnabakti, tugas selesai, atau

³⁹ Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Airlangga University Press. 1995) hal. 107

⁴⁰ www.wikipedia.org/wiki/Pensiun

⁴¹ Hurlock, *Op. Cit* hal. 417

⁴² *Ibid*, *Op. Cit.* hal. 417

berhenti (*retire*). Pensiun adalah berhenti bekerja dari pekerjaan formal dan rutin.⁴³

Menurut ahli gerontologi, Robert Atchley (dalam Santrock, 1999) menggambarkan tujuh fase pensiun yang dilalui oleh orang dewasa, yaitu:

- 1) Fase jauh (*remote*), kebanyakan individu sedikit melakukan sesuatu untuk mempersiapkan fase pensiun.
- 2) Fase mendekat (*near*), individu mulai berpartisipasi didalam program pra-pensiun. Program ini untuk membantu orang-orang dewasa memutuskan kapan dan bagaimana seharusnya pensiun.
- 3) Fase bulan madu (*honeymoon*), merupakan fase terawal dari pensiun, banyak individu merasa bahagia dan menikmati aktivitas-aktivitas waktu luang yang lebih.
- 4) Fase kekecewaan (*disenchantment*), orang-orang dewasa lanjut menyadari bahwa bayangan pra-pensiun individu tersebut tentang pensiun ternyata tidak realistik.
- 5) Fase reorientasi (*re-orientation*), para pensiunan mencatat apa yang dimiliki, mengumpulkannya bersama-sama dan mengembangkan alternatif-alternatif kehidupan yang lebih realistik. Individu menjelajahi dan mengevaluasi jenis-jenis gaya hidup yang memungkinkan individu menikmati kepuasan hidup.
- 6) Fase stabil (*stability*), orang-orang dewasa telah memutuskan berdasarkan suatu kriteria tertentu untuk mengevaluasi pilihan-pilihan pada fase pensiun

⁴³ Sutarto, J. T. dan Cokro, T. I., *Pensiun Bukan Akhir Segalanya, Cara Cerdas Menghadapi Pensiun*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) hal. 1-2

dan bagaimana individu akan menjalani salah satu pilihan yang telah dibuat.

- 7) Fase akhir (*termination*), peranan fase pensiun digantikan oleh peran orang yang sakit atau ketergantungan karena orang lanjut usia tidak dapat lagi menjalankan fungsinya secara mandiri dan mampu mencukupi kebutuhannya sendiri.⁴⁴

Setiap individu pensiun pada usia yang berbeda dan untuk alasan yang berbeda, tidak ada waktu khusus atau urutan waktu untuk ketujuh fase tersebut, meskipun demikian ketujuh fase tersebut membantu untuk berpikir mengenai cara-cara yang berbeda yang dapat dialami saat pensiun dan penyesuaian yang terlibat didalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pensiun adalah masa transisi hidup menuju usia lanjut ditandai dengan berhenti dari aktivitas-aktivitas dunia kerja disertai dengan perubahan status dan mendapat tunjangan pensiun.

C. Kecemasan Menghadapi Pensiun

Pensiun merupakan hal yang tidak bisa dielakkan bagi para Pegawai Negeri Sipil yang berstatus tinggi atau rendah. Tibanya masa pensiun, berarti berakhirnya karier dibidang pekerjaan yang membawa perubahan dalam hidup individu. Individu yang menghadapi pensiun dituntut untuk berperilaku dengan

⁴⁴ Santrock, *Life-Span Development. Seventh Edition*, (USA. McGraw, 1999) hal. 228-229

cara-cara baru sehingga banyak hal yang harus dipelajari kembali. Hal ini tidak mudah karena situasi baru sering terasa asing bagi individu.⁴⁵

Menurut Bucklew (dalam Mu'arifah, 2005), kecemasan pada orang yang menghadapi pensiun merupakan keprihatinan atau kekhawatiran pada sesuatu yang tidak pasti dan tidak dapat diprediksi sebagai akibat datangnya masa pensiun. Respon kecemasan tersebut digambarkan sebagai suatu perasaan terancam yang disertai oleh keadaan emosi yang terganggu dan pada akhirnya akan mempengaruhi penyesuaian dirinya. Respon kecemasan pada individu yang akan pensiun berbeda-beda antara satu orang dan lainnya, tetapi bisa dikatakan tidak jauh berbeda dengan reaksi kecemasan pada umumnya.⁴⁶

Pensiun berarti kehilangan aktivitas rutin yang selama ini dikerjakan. Mempunyai aktivitas yang disenangi dan dapat memberikan kepuasan selain pekerjaan pokok dapat membantu untuk mengadakan penyesuaian sehubungan dengan kehilangan pekerjaan.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan menghadapi pensiun adalah suatu gejala atau reaksi psikologis dan fisiologis yang bersifat subjektif dan tidak menyenangkan yang terjadi pada individu yang sedang menghadapi masa pensiun berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi pensiun, antara lain menurunnya pendapatan, hilangnya status, berkurangnya interaksi sosial dengan teman kerja, datangnya masa tua dan ada tidaknya pekerjaan sampingan.

⁴⁵ Subianto, *Setelah Pensiun*, (Jakarta: RBI Research, 2003) hal. 9

⁴⁶ Mu'arifah, A., *Hubungan Kecemasan dan Agresivitas. Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. Volume 2. Agustus 2005.

1. Ciri-ciri Kecemasan Menghadapi Pensiun

Menurut Blackburn dan Davidson, ciri-ciri kecemasan dapat mempengaruhi: suasana hati (kecemasan, mudah marah, perasaan sangat tegang), pikiran (khawatir, sukar berkonsentrasi, pikiran kosong, membesar-besarkan ancaman, memandang diri sebagai sangat sensitif, merasa tidak berdaya), motivasi (menghindari situasi, ketergantungan tinggi, ingin melarikan diri), perilaku (gelisah, gugup, kewaspadaan yang berlebihan) dan gejala biologis atau gerakan otomatis meningkat: misalnya berkeringat, gemetar, pusing, berdebar-debar, mual, mulut kering.⁴⁷

Hawari mengemukakan keluhan orang yang mengalami gangguan kecemasan antara lain :

- a. Cemas, khawatir, firasat buruk, takut akan pikirannya sendiri, mudah tersinggung.
- b. Merasa tegang, tidak tenang, gelisah, mudah terkejut.
- c. Takut sendirian, takut pada keramaian dan banyak orang.
- d. Gangguan pola tidur, mimpi-mimpi yang menegangkan.
- e. Gangguan konsentrasi dan daya ingat.
- f. Keluhan somatik, misalnya jantung berdebar cepat, keringat berlebihan, sakit kepala, dan gangguan pencernaan.⁴⁸

⁴⁷ Blackburn, I. M and Davidson, K. M., *Terapi Kognitif Untuk Depresi dan Kecemasan: Suatu Petunjuk Bagi Praktisi (terjemahan: Sutadi, R. K.)*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994) hal. 53

⁴⁸ Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Edisi III (Revisi), (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2004) hal. 79

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Menghadapi Pensiun

Menurut Rybash, faktor-faktor yang dapat membuat cemas ketika menghadapi pensiun seperti penghasilan yang tidak memadai, kesehatan yang buruk dan mengalami stres yang lain seperti kematian pasangan.⁴⁹

Menurut Zimbardo (dalam Hartati, 2002), perencanaan yang dibuat sebelum pensiun termasuk pola atau gaya hidup yang dilakukan akan memberikan kepuasan dan rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan. Bagaimanapun juga, perencanaan untuk masa pensiun bukanlah sesuatu yang berlebihan karena banyak aspek kehidupan yang harus disiapkan dan dipertahankan. Selain itu, memelihara kesehatan dan menjalani kehidupan standar sejak sebelum pensiun juga mempunyai pengaruh.⁵⁰

Palmore (Rybash dkk, 1991) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk pensiun, yaitu:

- a. Tunjangan pensiun.
- b. Status kesehatan.
- c. Sikap kerja.
- d. Kepuasan kerja.
- e. Kepentingan pribadi.⁵¹

⁴⁹ Rybash dkk, *Adult Development and Aging*. Second Edition, (Dubuque : Wm. C. Brown Publisher, 1991) hal. 64

⁵⁰ Hartati, *Op. Cit.*

⁵¹ Rybash, dkk. *Op. Cit.* hal. 69

Menurut Brill dan Hayes, faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi pensiun adalah:

- a. Menurunnya pendapatan atau penghasilan, termasuk didalamnya adalah gaji, tunjangan fasilitas dan masih adanya anak-anak yang belum mandiri yang membutuhkan biaya atau masih adanya tanggungan keluarga.
- b. Hilangnya status, baik status jabatan seperti pangkat dan golongan maupun status sosialnya, termasuk didalamnya adalah hilangnya wewenang penghormatan orang lain atas kemampuannya dan pandangan masyarakat atas kesuksesannya.
- c. Berkurangnya interaksi sosial dengan teman kerja. Kerja memberikan kesempatan untuk bertemu orang-orang baru dan mengembangkan persahabatan, namun dengan tibanya masa pensiun hal ini kurang bisa dilakukan karena kondisi fisik dan ekonomi yang tidak memungkinkan sehingga tidak berhubungan seperti dulu.
- d. Datangnya masa tua, yaitu terutama menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan. Penyebab menurunnya kekuatan fisik yaitu suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tetapi karena proses menua yang mempengaruhi turunnya kekuatan dan tenaga.⁵²

Menurut Atamimi, individu yang masih bekerja atau melakukan pekerjaan lain selain pekerjaan utama setelah pensiun akan merasa lebih

⁵² Brill, P. L and Hayes, J. P., *Op. Cit.* hal. 101

bahagia dan memiliki harga diri tinggi. Harga diri tinggi dapat mempertegas kehadiran individu di lingkungannya.⁵³

Beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan menghadapi pensiun pada pegawai negeri yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dipengaruhi oleh faktor berkurangnya pendapatan, hilangnya status, berkurangnya interaksi sosial dengan teman kerja dan datangnya masa tua. Sementara pegawai yang mempunyai pekerjaan sampingan dapat mengadakan penyesuaian terhadap masa pensiun karena rutinitas pekerjaan yang biasa dilakukan dapat tergantikan oleh pekerjaan sampingan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi pensiun digunakan untuk penelitian, yaitu menurunnya pendapatan, hilangnya status, berkurangnya interaksi sosial dengan teman kerja, datangnya masa tua dan ada tidaknya pekerjaan sampingan.

D. Pekerjaan Sampingan

1. Pengertian Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan kegiatan pengisi waktu senggang, dalam istilah asing disebut "*leisure activity*". Definisinya yaitu aktivitas yang dilakukan di waktu luang diluar pekerjaan pokok sebagai kegiatan yang disukai dan dapat memberi kepuasan bagi individu yang bersangkutan. Kebanyakan orang (terutama pria) sudah identik dengan bekerja sebagai aktivitas yang berarti dan menjadi sumber identitas sosial

⁵³ Atamimi, *Post Power Syndrome*, (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1996) hal. 85

serta status dari pekerjaan tersebut, dengan kata lain peran pekerjaan menjadi elemen sentral dalam kehidupan kebanyakan orang dan peran tersebut memberikan keuntungan sosial-psikologis yang sangat penting. Bagi seorang pekerja yang kehilangan peran kerjanya karena pensiun diharapkan aktivitas waktu luangnya akan membayar kehilangan tersebut.⁵⁴

Diantara orang tua yang sudah tidak bekerja lagi, aktivitas waktu luang menjadi sangat penting dalam mengekspresikan dan membentuk konsep diri. Aktivitas produktif juga berperan penting seperti pekerjaan rumah, menghasilkan produk atau layanan yang bernilai sosial atau ekonomi dapat membentuk konsep diri sehubungan dengan perasaan berguna dan kompeten. Tetap aktif dalam aktivitas produktif atau aktivitas waktu luang menimbulkan perasaan kompeten dan mandiri sehingga meningkatkan kesejahteraannya.⁵⁵

Pekerjaan sampingan dapat disimpulkan sebagai aktivitas yang dilakukan diwaktu luang diluar pekerjaan pokok sebagai kegiatan yang disukai dan dapat memberi kepuasan bagi individu yang bersangkutan. Mempunyai aktivitas yang disenangi dapat memberikan kepuasan selain pekerjaan pokok. Pekerjaan sampingan dapat memberikan kesempatan untuk menunjukkan kompetensi diri, terlibat dalam kegiatan yang berarti dan berinteraksi sosial. Pegawai Negeri Sipil yang mempunyai pekerjaan

⁵⁴ Decker, *Social Gerontology: An Introduction To Dynamics Of Aging*, (Boston: Little, Brown & Company, 1980) hal. 68

⁵⁵ Decker, *Op. Cit.*, hal.70

sampingan menjadi cenderung tidak terlalu cemas karena memiliki kegiatan yang dapat ditekuni ketika pensiun nanti.

2. Bentuk-bentuk Pekerjaan Sampingan

Menurut Johnston (dalam Subianto, 2003), bentuk-bentuk pekerjaan sampingan adalah:

- a. Kegiatan yang bersifat produktif atau memberikan penghasilan. Artinya kegiatan pengisi waktu luang diluar waktu kerja pokok yang dapat memberikan penghasilan tambahan.
- b. Kegiatan yang bersifat hobi. Artinya kegiatan pengisi waktu luang yang dilakukan karena kegemaran atau sesuai minat individu.⁵⁶

Menurut Rybash dkk, aktivitas waktu luang yang paling banyak dipilih oleh pensiunan adalah membaca, menulis, menonton TV, kegiatan kesenian atau kerajinan, jalan-jalan, mengunjungi sanak keluarga atau bercocok tanam.⁵⁷

Bentuk aktivitas yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah kegiatan pengisi waktu luang yang dilakukan oleh pegawai yang bersifat produktif atau memberikan penghasilan, alasannya faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi pensiun antara lain berkurangnya pendapatan dan ketidaksibukan kerja⁵⁸, dengan melakukan kegiatan yang bersifat produktif dapat mengisi kekosongan waktu setelah pensiun dan tetap dapat menambah penghasilan pada individu tersebut.

⁵⁶ Subianto, *Op. Cit.* hal. 83

⁵⁷ Rybash, dkk, *Op. Cit.* hal. 92

⁵⁸ Hartati, *Op. Cit.*

E. Perbedaan Tingkat Kecemasan Menghadapi Pensiun Antara Pegawai Negeri Sipil yang Tidak Mempunyai Pekerjaan Sampingan dan Mempunyai Pekerjaan Sampingan

Pensiun adalah masa transisi hidup yang mungkin sangat menegangkan. Masa ini ditandai dengan dengan beberapa perubahan dalam status, pendapatan dan rutinitas sehari-hari. Salah satu implikasi yang penting dalam mempelajari masa pensiun adalah rencana sebelum pensiun dan sosialisasi untuk peran baru ketika individu tidak lagi bekerja. Masa depan yang tidak jelas mengenai pensiun dan perubahan-perubahan yang terjadi menjadi situasi yang menekan dan bisa membuat cemas individu yang akan mengalami pensiun.⁵⁹

Menurut Palmore, dkk (dalam Santrock, 1999) orang-orang dewasa lanjut yang memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap pensiun adalah individu yang sehat, memiliki pendapatan yang layak, aktif, berpendidikan baik, memiliki relasi sosial yang luas dan individu merasa puas dengan kehidupan sebelum pensiun.⁶⁰

Kecemasan menghadapi pensiun akan berbeda antara pegawai negeri sipil yang mempunyai pekerjaan sampingan dan tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Pegawai yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan akan merasa kehilangan rutinitas bekerja dan mengalami kebingungan karena tidak mempunyai rencana setelah pensiun. Sementara pegawai yang mempunyai pekerjaan sampingan dapat mengadakan penyesuaian terhadap masa pensiun

⁵⁹ Hurlock, *Op. Cit.* hal. 419

⁶⁰ Santrock, *Op. Cit.* hal. 229

karena rutinitas pekerjaan yang biasa dilakukan dapat tergantikan oleh pekerjaan sampingan tersebut. Selain itu, faktor penghasilan yang kurang dapat tertutupi dari hasil pekerjaan sampingan tersebut. Pendapatan yang berkurang juga menambah kecemasan pada pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan, apalagi jika pegawai masih mempunyai tanggungan keluarga, seperti anak yang masih kecil-kecil sehingga masih membutuhkan banyak biaya.

Menurut Fillenbaun (dalam Hartati, 2002), sikap dalam menghadapi masa pensiun sangat dipengaruhi oleh sosial ekonomi individu, seperti tabungan yang memadai dan pemilihan pekerjaan lain sebagai kelanjutan pekerjaan sebelumnya.⁶¹ Pendapat senada juga dikemukakan oleh Parkinson, dkk bahwa sebagian besar individu menganggap masalah keuangan tidak dapat diabaikan begitu saja, karena uang merupakan kunci menuju masa pensiun yang nyaman. Pegawai yang mempunyai pekerjaan sampingan akan lebih santai menghadapi masa pensiun karena menurut mereka pensiun merupakan perpindahan dari pekerjaan satu ke pekerjaan lain sehingga tidak terlalu menyebabkan stres.⁶²

Faktor lain yang menimbulkan kecemasan menghadapi pensiun adalah perasaan berguna dan kompeten.⁶³ Pegawai yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan akan memandang pensiun sebagai hal negatif karena pensiun identik dengan seseorang yang sudah tidak berguna lagi karena kehilangan

⁶¹ Hartati, *Op. Cit.*

⁶² Parkinson, *Masa Pensiun Yang Bahagia. Terjemahan: Budi*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1990) hal. 47

⁶³ Decker, *Op. Cit.*, hal. 86

tanggung jawab yang selama ini dipegang dan individu merasa dirinya masih produktif, sedang pegawai yang mempunyai pekerjaan sampingan tetap aktif dan produktif sehingga tidak merasa sebagai individu yang tidak berguna lagi. Pekerjaan sampingan tersebut dapat menimbulkan perasaan kompeten dan mandiri pada pegawai yang telah pensiun.

F. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian dimana memerlukan data untuk menguji kebenaran dugaan tersebut.⁶⁴ Dari uraian di atas maka ada dua hipotesis yaitu:

a. Hipotesis mayor

Ada perbedaan tingkat kecemasan dalam menghadapi masa pensiun antara Pegawai Negeri Sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan mempunyai pekerjaan sampingan.

b. Hipotesis minor

Pegawai Negeri Sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan lebih tinggi tingkat kecemasannya dalam menghadapi pensiun dari pada Pegawai Negeri Sipil yang mempunyai pekerjaan sampingan.

BAB III METODE PENELITIAN

⁶⁴ Kountur, Ronny, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Taruna Graficia, 2004) hal. 93

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah rancangan penelitian kuantitatif komparatif karena menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik.⁶⁵ Sehingga akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti. Tujuan dalam penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecemasan menghadapi masa pensiun antara pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan mempunyai pekerjaan sampingan.

Metode yang digunakan adalah metode komparasi dengan tujuan untuk dapat menemukan persamaan-persamaan, perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang kerja dan tentang ide-ide, dapat juga dibandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, perilaku kelompok terhadap kasus atau peristiwa. Dengan kata lain penelitian komparatif ini akan membandingkan dua atau tiga gejala dengan melihat penyebabnya.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Istilah variabel adalah istilah yang tidak pernah ditinggalkan dalam setiap jenis penelitian. Karliger (dalam Arikunto, 2005) menyebutkan bahwa variabel adalah sebuah konsep dan Hadi (dalam Arikunto, 2005) mengatakan bahwa variabel sebagai gejala yang bervariasi, secara umum variabel adalah objek

⁶⁵ Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005) hal. 5

penelitian dan merupakan apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian.⁶⁶

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu:

1. Variabel Bebas (variabel X) adalah variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain atau dengan kata lain variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui, dan yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan yang mempunyai pekerjaan sampingan.
2. Variabel Terikat (variabel Y) adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain, dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kecemasan menghadapi pensiun.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Suatu penelitian harus memilih dan menentukan definisi operasional yang paling relevan terhadap variabel penelitiannya.⁶⁷ Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecemasan Menghadapi Pensiun

Kecemasan menghadapi pensiun merupakan suatu gejala atau reaksi psikologis dan fisiologis yang bersifat subjektif dan tidak menyenangkan yang terjadi pada individu yang sedang menghadapi masa pensiun berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi

⁶⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi V), (Jakarta. PT. Rineka Cipta. 1998) hal. 94

⁶⁷ Azwar, Saifuddin,. Op cit. hal. 74

pensiun, antara lain menurunnya pendapatan, hilangnya status, berkurangnya interaksi sosial dengan teman kerja, datangnya masa tua dan ada tidaknya pekerjaan sampingan. Kecemasan menghadapi pensiun diungkap dengan menggunakan Skala Kecemasan Menghadapi Pensiun dimana semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi kecemasan menghadapi pensiun sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah kecemasan menghadapi pensiun subjek.

2. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan aktivitas yang dilakukan diwaktu luang diluar pekerjaan pokok sebagai kegiatan yang disukai dan dapat memberi kepuasan bagi individu yang bersangkutan. Bentuk aktivitas atau pekerjaan sampingan yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang bersifat produktif atau memberikan penghasilan. Artinya kegiatan pengisi waktu luang diluar waktu kerja pokok yang dapat memberikan penghasilan tambahan.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan digeneralisasikan. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya. Sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian disebut sampel.⁶⁸

⁶⁸ Winarsunu, Tulus, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press. 2004) hal. 12

Arikunto menjelaskan bahwa untuk mempermudah pengambilan sampel ini dengan menggunakan pegangan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih.⁶⁹ Dalam penelitian ini populasinya adalah 295 orang pegawai negeri sipil. pengambilan sampelnya disebar berdasarkan jumlah pegawai negeri sipil menjelang pensiun, masing-masing data jumlah pensiun perbulannya diambil 20%.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah pegawai negeri sipil yang berusia 59 tahun yang berjumlah 59 responden, dengan dasar pertimbangan bahwa usia tersebut tergolong dalam usia pertengahan akhir atau usia madya dan pada saat itu sedang berada dalam puncak karier yang kemudian akan berakhir pada saat pensiun tiba. Keadaan ini diperkirakan tibanya masa pensiun dapat menimbulkan kecemasan pada diri subjek. Karakteristik lain subjek penelitian ini adalah pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan yang mempunyai pekerjaan sampingan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Random Ordering* atau pemilihan urutan nomor yaitu sampel dipilih sebagai anggota sampel atas dasar urutan unit sampel.⁷⁰

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh

⁶⁹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, 1998) hal. 120

⁷⁰ *Ibid*, hal. 15

elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.⁷¹ Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Angket (kuesioner)

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal lain yang ia ketahui.⁷² Angket diberikan kepada pegawai negeri sipil yang berusia 59 tahun di Ponorogo. tentang Kecemasan Menghadapi Pensiun. Dimana terdapat data identitas yang harus diisi oleh subjek meliputi: data jenis kelamin, usia, golongan atau pangkat, jumlah tanggungan keluarga, dan jenis pekerjaan sampingan bila ada.

Aspek-aspek kecemasan menghadapi pensiun akan diungkap dengan menggunakan skala kecemasan menghadapi pensiun yang terdiri dari pernyataan *favorabel* yaitu pernyataan yang mendukung atribut yang diukur, dan pernyataan *unfavorabel* yaitu pernyataan yang tidak mendukung atribut yang diukur. Skala ini diisi oleh subjek dengan merespon setiap butir pernyataan, kemudian memilih jawaban yang sesuai dengan dirinya berdasarkan pilihan jawaban yang sudah disediakan.

Kuesioner atau angket merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relative mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang dikategorikan faktual. Oleh karena itu, realibilitas hasilnya sangat banyak tergantung pada subjek peneliti sebagai responden, sedangkan pihak peneliti dapat

⁷¹ Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002) hal. 83

⁷² Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997) hal. 140

mengupayakan peningkatan realibilitas itu dengan cara penyajian kalimat-kalimat yang jelas dan dengan strategi yang tepat. Adapun keuntungan dari metode angket atau kuesioner adalah:

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
2. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
3. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
4. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu dalam menjawab.
5. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Berdasarkan jenisnya dipandang dari cara menjawab pada penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket tertutup, yaitu sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Dan dari segi jawaban yang diberikan menggunakan angket langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya. Sedangkan dari bentuknya digunakan angket *rating-scale* (skala bertingkat) yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan seperti mulai sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

2. Observasi

Menurut Arikunto, observasi adalah pengamatan yang merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan

seluruh alat indra.⁷³ Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati dan untuk mengetahui fenomena yang ada di lokasi penelitian. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana pengamat berada diluar subjek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

3. Wawancara

Wawancara biasa disebut juga dengan Interviu, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁷⁴ Metode ini dilakukan hanya untuk memperkuat data yang diperoleh dari angket sehingga responden yang diwawancarai hanya beberapa saja.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda. Dengan metode ini yang diamati adalah benda mati.⁷⁵ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data mengenai pegawai negeri sipil yang berusia 59 tahun, serta struktur organisasi Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Ponorogo.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁷⁶

⁷³ Ibid hal. 146

⁷⁴ Ibid hal. 145

⁷⁵ Ibid hal. 236

⁷⁶ Iqbal, *Op. Cit.* hal 136

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket atau kuesioner, yaitu angket kecemasan menghadapi pensiun.

Skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan teori tentang tingkat kecemasan yang dikemukakan oleh Bucklew (dalam Mu'arifah, 2005) yaitu:

- a. Tingkat psikologis, artinya kecemasan yang berwujud gejala kejiwaan seperti tegang, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi dan perasaan tidak menentu atau gelisah.
- b. Tingkat fisiologis, artinya kecemasan sudah mempengaruhi atau terwujud pada gejala fisik, terutama pada fungsi sistem saraf pusat, misalnya: tidak dapat tidur, jantung berdebar-debar, keluar keringat dingin berlebihan, sering gemetar dan perut mual.⁷⁷

Selain itu, skala ini juga disusun berdasarkan faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecemasan pada individu yang menghadapi pensiun yang dikemukakan oleh Brill dan Hayes sebagai berikut:

- a. Menurunnya pendapatan atau penghasilan, termasuk didalamnya adalah gaji, tunjangan fasilitas dan masih adanya anak-anak yang belum mandiri yang membutuhkan biaya atau masih adanya tanggungan keluarga.
- b. Hilangnya status, baik status jabatan seperti pangkat dan golongan maupun status sosialnya, termasuk didalamnya adalah hilangnya wewenang penghormatan orang lain atas kemampuannya dan pandangan masyarakat atas kesuksesannya.

⁷⁷ Mu'arifah, *Op. Cit.*

- c. Berkurangnya interaksi sosial dengan teman kerja. Kerja memberikan kesempatan untuk bertemu orang-orang baru dan mengembangkan persahabatan, namun dengan tibanya masa pensiun hal ini kurang bisa dilakukan karena kondisi fisik dan ekonomi yang tidak memungkinkan sehingga tidak berhubungan seperti dulu.
- d. Datangnya masa tua, yaitu terutama menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan. Penyebab menurunnya kekuatan fisik yaitu suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tetapi karena proses menua yang mempengaruhi turunnya kekuatan dan tenaga.⁷⁸

Faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan menghadapi pensiun tersebut dijadikan sebagai aspek-aspek pensiun. Dengan demikian, skala kecemasan menghadapi pensiun dibuat berdasarkan indikator-indikator kecemasan secara umum yang digabungkan dengan aspek-aspek pensiun yang kemudian dituangkan sebagai *blue print*. Selanjutnya aspek-aspek dalam skala kecemasan menghadapi pensiun dijabarkan dalam 60 item yang terdiri dari 40 item yang bersifat *favorable* atau mendukung dan 20 item yang bersifat *unfavorable* atau tidak mendukung. Adapun sebaran item-item skala kecemasan menghadapi pensiun disajikan pada *blueprint* berikut:

⁷⁸ Brill, P. L and Hayes, J. P., *Op. Cit.* hal 101

Tabel 1
Blueprint Kecemasan Menghadapi Pensiun

No	Aspek	Indikator	Favourabel	Unfavourabel
1.	Fisiologis	Jantung berdebar-debar	7,20,36,49,60	24,31
		Berkeringat dingin	8,23,38,57,51	10,35
		Gemetar	3,22,34,54,59	16,26
		Tidur tidak nyenyak	5,12,33,50,55	19,29
2.	Psikologis	Tegang	2,15,27,40,	9,43
		Khawatir	1,18,32,44,47	21,52
		Sukar berkonsentrasi	64,17,25,5	13,39,48
		Bingung	3,56,11,30	14,41,45
		Perasaan tidak menentu/ gelisah	42,46,58	28,37
Jumlah			40	20

Dalam penyusunan skala kecemasan menghadapi pensiun ini menggunakan skala *Likert* dengan pilihan ganda yang berisi empat alternatif jawaban dimana harus dipilih salah satu. Jawaban dari angket tersebut disusun dalam empat skala kontinum dari 1-4 untuk butir *unfavorable* (aitem yang tidak mendukung), dengan perincian sangat setuju (SS) nilai=1, setuju (S) nilai=2, tidak setuju (TS) nilai=3, dan sangat tidak setuju (STS) nilai=4. Dan untuk butir *favorable* (aitem yang mendukung) besar nilai bergerak dari 4-1 dengan perincian, sangat setuju (SS) nilai=4, setuju (S) nilai=3, tidak setuju (TS) nilai=2, dan sangat tidak setuju (STS) nilai=1. Berarti semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi kecemasan menghadapi pensiun. Adapun peniadaan pilihan jawaban ragu-ragu adalah karena:

- 1) Jawaban ragu-ragu dikategorikan sebagai jawaban tidak memutuskan, sehingga dapat menimbulkan makna yang berganda berupa belum memberi keputusan, sehingga nampak masih mengambang dan tidak pasti atau diartikan sebagai netral.

- 2) Tersedianya pilihan jawaban ditengah akan menimbulkan kecenderungan subjek untuk memilih jawaban ditengah, terutama apabila masih ragu-ragu dalam menentukan pilihan.
- 3) Tidak tersedianya jawaban ditengah secara tidak langsung membuat subjek harus menemukan pendapat dengan lebih pasti kearah setuju atau tidak setuju.
- 4)

Tabel 2
Skoring skala Kecemasan Menghadapi Pensiun

Kategori Respon	Skor Item Favorable	Skor Item Unfavorable
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

H. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan hal yang penting dan sangat berkaitan dalam menentukan kualitas suatu alat ukur. Kualitas alat ukur tersebut sangat menentukan baik tidaknya hasil penelitian. Alat ukur sebelum digunakan harus diketahui validitas dan reliabilitasnya sehingga alat ukur tersebut tidak menyimpang dari hal-hal yang ingin diketahui.

1. Validitas

Validitas adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga alat ukur dikatakan shahih apabila dapat menyikapi secara cermat dan tepat data dari variabel yang diteliti. Tinggi dan rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauhmana data dari variabel yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang

dimaksud. Pengujian validitas atau keshahihan butir dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa *korelasi product moment* dari Karl Pearson.⁷⁹

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur kevalidan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi *product moment*.

N = jumlah subyek penelitian

$\sum x$ = jumlah x (skor item)

$\sum x^2$ = jumlah x kuadrat

$\sum y$ = jumlah y (skor faktor)

$\sum y^2$ = jumlah y kuadrat

$\sum xy$ = perkalian x dan y

Validitas alat ukur diuji dengan menggunakan uji kesahihan item dengan didasarkan pada indeks daya beda item yang diperoleh dari korelasi antara skor item dengan skor totalnya. Asumsinya bahwa nilai korelasi item-total yang baik menunjukkan keselarasan antara fungsi item dengan fungsi dari total skala. Peneliti menetapkan batasan minimalnya sebesar 0,3 sehingga item yang memiliki daya beda 0,3 dianggap valid dan item-item yang berada kurang dari 0,3 dianggap gugur.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 60 item yang diujicobakan terdapat 47 item yang sah dan 13 item yang gugur, dapat dilihat pada tabel 3, dengan rentang koefisien validitas bergerak antara 0,5034 sampai 0,8943.

⁷⁹ Ibid., Op cit. hal 146

Item yang valid tersebar pada semua aspek kecemasan menghadapi pensiun yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Analisis Item-item Skala Kecemasan Menghadapi Pensiun

No	Aspek	Indikator	Favourabel	Unfavourabel	Valid	Gugur
1.	Fisiologis	1. Jantung berdebar-debar	7,20,36,49,60	24,31	23	5
		2.	8,23,38,57,51	10,35		
		3. Berkeringat dingin	3,22,34,54,59	16,26		
		4. Gemetar	5,12,33,50,55	19,29		
		5. Tidur tidak nyenyak				
2.	Psikologis	1. Tegang	2,15,27,40	9,43	24	10
			1,18,32,44,47	21,52		
		2. Khawatir	64,17,25,5	13,39,48		
		3. Sukar berkonsentrasi	3,56,11,30	4,41,45		
			42,46,58	28,37		
	4. Bingung					
	5. Perasaan tidak menentu/gelisah					
Jumlah					47	13

Tabel 4 berikut ini menjelaskan rincian nomer baru item skala kecemasan menghadapi pensiun yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 4
Rincian nomer baru item Skala Kecemasan Menghadapi Pensiun

No	Aspek	Indikator	Favourabel	Unfavourabel
1.	Fisiologis	Jantung berdebar-debar	6,14,24,37,47	17,21
		Berkeringat dingin	7,26,39	9,23
		Gemetar	2,16,22,42,46	18
		Tidur tidak nyenyak	4,11,38,43	19
2.	Psikologis	Tegang	32,35	8,25
		Khawatir	1,12,28,34	15,31
		Sukar berkonsentrasi	5,10,20	27,36
		Bingung	30,45	29
		Perasaan tidak menentu/ gelisah	3,13,41,44	33,40
Jumlah			32	15

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya.⁸⁰ Adapun uji reliabilitas yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Alpha Chronbach*.⁸¹

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Ket: r_{11} = reliabilitas instrumen
 k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir
 σ_1^2 = varians total

⁸⁰ Ibid., hal. 154

⁸¹ Ibid., hal. 170

Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 11.05 *for Windows* dan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut, secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0,0 sampai dengan 1,0 akan tetapi koefisien sebesar 1,0 dan sekecil 0,0 belum pernah dijumpai. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati 0 maka semakin rendah reliabilitasnya. Analisis dilakukan dengan tidak menyertakan item-item yang gugur. Pada skala kecemasan menghadapi pensiun memiliki koefisien reliabilitas 0,9822, maka reliabilitas tersebut termasuk tinggi.

Uji coba penelitian dilakukan untuk mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas item. Uji validitas dilakukan untuk dapat mengetahui item yang valid dan gugur. Item valid dipakai untuk analisis data selanjutnya. Karena keterbatasan subjek dalam penelitian ini maka data yang diperoleh dalam uji coba digunakan sebagai data penelitian (*try out* terpakai).

I. Metode Analisis Data

Kegiatan analisis data merupakan suatu proses pengolahan data terhadap data yang terkumpul saat proses pengumpulan data. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pokok permasalahan mengenai kecemasan menghadapi pensiun.

Dalam kegiatan analisis data ada beberapa langkah pokok yang perlu diperhatikan yaitu proses pengecekan, penyeleksian dan proses penyekoran serta tabulasi skor penjelasan. Mengenai langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

1. Pengecekan

Pada langkah yang pertama ini, peneliti melakukan pengecekan angket sebagai instrumen penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat kelengkapan isi angket yang telah dibagikan dengan angket yang kembali. Dalam penelitian ini jumlah angket yang dibagikan kepada responden sama dengan jumlah angket yang kembali, dengan kata lain tidak ada angket yang tertinggal atau tidak kembali.

2. Penyeleksian

Proses penyeleksian angket ini dilakukan dengan cara memisahkan antara angket yang sah dengan angket yang tidak sah. Angket dikatakan sah jika responden menjawab pernyataan sesuai dengan petunjuk pengisian. Sebaliknya angket dikatakan tidak sah jika responden menjawab pernyataan yang diajukan tidak sesuai dengan petunjuk pengisian, jawaban angket yang tidak lengkap juga termasuk tidak sah. Untuk angket yang dibagikan oleh peneliti terhadap responden terdapat 3 angket yang dianggap tidak sah.

3. Pemberian skor

Semua data yang telah diseleksi untuk kemudian diberi nilai atau skor secara tepat, karena setiap angket merefleksikan tingkat kecemasan menghadapi pensiun individu yang mengisi angket tersebut. Pemberian skor atau nilai pada setiap butir item melalui cara dan kriteria yang sama dan dengan ini peneliti lebih mudah dalam melakukan proses analisa data.

Sedangkan untuk menguji signifikansi perbedaan mean dari tiap-tiap kelompok dilakukan dengan menggunakan uji t, yaitu dengan membandingkan

dua mean secara berpasangan, sehingga teknik uji t dapat dipergunakan untuk mengetahui koefisien perbedaan antara 2 buah distribusi.

Adapun rumusnya adalah:

$$T \text{ tes} = \frac{\sum M_1 - M_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

M_1 = Mean kecemasan menghadapi pensiun 1.

M_2 = Mean kecemasan menghadapi pensiun 2.

SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 1.

SD_2^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 2.

N_1 = Jumlah sampel 1.

N_2 = Jumlah sampel 2.

Nilai t adalah hasil dari uji t yang dalam penelitian ini menggunakan taraf

signifikansi 0,05.

Pemberian norma pada kecemasan menghadapi pensiun diurutkan dengan

menggunakan rumus : $M = \frac{\sum fX}{N}$

Keterangan:

$\sum fX$ = jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing.

N = jumlah subjek

Adapun selanjutnya dicari standar deviasi untuk mengkategorikan kecemasan menghadapi pensiun menjadi urutan tinggi, sedang dan rendah.

Berikut ini rumus untuk mencari Standar Deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N - 1}}$$

Setelah didapatkan mean dan standar deviasi maka dilakukan pengkategorian kecemasan menghadapi pensiun dengan tingkatan tinggi, sedang dan rendah dengan rumus:

Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

Sedang = $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Selanjutnya, setelah diketahui harga Mean dan Standar Deviasi,

kemudian dilakukan penghitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan

menggunakan rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Dimana: P = Prosentase
F = Frekuensi
N = Jumlah sampel penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Pelaksanaan penellitian dapat diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Observasi lokasi

Observasi dilakukan di Badan Kepegawaian Daerah, Pemerintahan Daerah Kabupaten Ponorogo tepatnya di jalan Aloon-aloon Utara No. 9 Ponorogo. Observasi ini dilakukan pada tanggal 29 Juni-11 Juli 2009. Dari hasil observasi didapat data sebagai berikut:

- a. Data jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang akan diteliti.
- b. Tugas dan fungsi Badan Kepegawaian Daerah Ponorogo.
- c. Struktur organisasi Badan Kepegawaian Daerah Ponorogo.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah PNS yang memasuki usia pensiun menurut data di Badan Kepegawaian Daerah, dimana subjek yang diambil adalah berjumlah 59 responden berasal dari berbagai golongan dan tingkat jabatan.

3. Penyebaran uji validitas angket

Pelaksanaan uji validitas angket dilaksanakan pada bulan Juli 2009 dengan menyebarkan angket skala Kecemasan Menghadapi Pensiun dimasing-masing tempat responden bertugas yang berjumlah 59 responden. Waktu pelaksanaan uji coba bersamaan dengan waktu pelaksanaan penelitian.

Pengambilan data dilakukan di Kantor Badan kepegawaian Daerah Kabupaten Ponorogo. Angket diberikan kepada pegawai negeri sipil yang memiliki karakteristik subjek penelitian yaitu pegawai negeri sipil yang memasuki usia pensiun 59 tahun, tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan mempunyai pekerjaan sampingan.

4. Tugas dan Fungsi Badan Kepegawaian Daerah Ponorogo

Sehubungan dengan telah ditetapkannya Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 11 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Ponorogo, yang telah diundangkan dalam Lembar Daerah Kabupaten Ponorogo tanggal 19 Nopember 2008 Nomor 11, perlu mengatur uraian tugas dan fungsi Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Ponorogo dengan menuangkannya dalam Peraturan Bupati. Badan Kepegawaian Daerah merupakan unsur pendukung tugas Bupati dibidang kepegawaian, yang dipimpin oleh Kepala Badan, yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.

Badan Kepegawaian Daerah mempunyai tugas membantu Pejabat Pembina Kepegawaian Daerah dalam melaksanakan manajemen Pegawai Negeri Sipil Daerah. Dalam melaksanakan tugas, Badan Kepegawaian Daerah menyelenggarakan fungsi:

- a. Penyiapan penyusunan peraturan perundang-undangan daerah di bidang kepegawaian sesuai dengan norma, standar, dan prosedur yang ditetapkan Pemerintah;
- b. Perencanaan dan pengembangan kepegawaian daerah;
- c. Penyiapan kebijakan teknis pengembangan kepegawaian daerah;
- d. Penyapan dan pelaksanaan pengangkatan, kenaikan pangkat, pemindahan, dan pemberhentian Pegawai Negeri Sipil Daerah sesuai dengan norma, standar, dan prosedur yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan;
- e. Pelayanan administrasi kepegawaian dalam pengangkatan, pemindahan, dan pemberhentian dalam dan dari jabatan struktural atau fungsional sesuai dengan norma, standar, dan prosedur yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan;
- f. Penyiapan dan penetapan pensiun Pegawai Negeri Sipil Daerah sesuai dengan norma, standar, dan prosedur yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan;

- g. Penyiapan penetapan gaji, tunjangan, dan kesejahteraan Pegawai Negeri Sipil Daerah sesuai dengan norma, standar, dan prosedur yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan;
- h. Penyelenggaraan administrasi Pegawai Negeri Sipil Daerah;
- i. Pengelolaan sistem informasi kepegawaian daerah kepada Badan Kepegawaian Negara;
- j. Penyampaian informasi kepegawaian daerah kepada Badan Kepegawaian Negara;
- k. Penyelenggaraan dan pengelolaan administrasi dan urusan rumah tangga Badan; dan
- l. Pelaksaaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Bupati.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi, Badan Kepegawaian Daerah mempunyai kewenangan sebagai berikut:

- a. Formasi Pegawai Negeri Sipil (PNS)
 - 1. Penyusunan formasi PNSD di kabupaten setiap tahun anggaran.
 - 2. Penetapan formasi PNSD di kabupaten setiap tahun anggaran.
 - 3. Usulan formasi PNSD di kabupaten setiap tahun anggaran.
- b. Pengadaan Pegawai Negeri Sipil (PNS)
 - 1) Pelaksanaan pengadaan PNSD kabupaten.

- 2) Usulan penetapan NIP.
- c. Pengangkatan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS)
- 1) Pelaksanaan kebijakan pengangkatan CPNSD di lingkungan kabupaten.
 - 2) Pelaksanaan pengangkatan CPNSD di lingkungan kabupaten.
 - 3) Pelaksanaan orientasi tugas dan pra jabatan, sepanjang telah memiliki lembaga diklat yang telah terakreditasi.
- d. Pemrosesan penetapan CPNSD menjadi PNSD di lingkungan kabupaten.
- e. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)
- 1) Analisis kebutuhan diklat PNSD kabupaten
 - 2) Usulan penetapan sertifikasi lembaga diklat kabupaten.
 - 3) Pelaksanaan diklat skala kabupaten.
- f. Kenaikan Pangkat
- 1) Pengajuan penetapan kenaikan pangkat PNSD kabupaten/kota menjadi golongan ruang I/b s/d III/d
 - 2) Usulan penetapan kenaikan pangkat anumerta dan pengabdian.
- g. Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian dalam dan dari Jabatan

- 1) Pemrosesan pengangkatan, pemindahan dan pemberhentian PNS kabupaten dalam dan dari jabatan structural eselon II atau jabatan fungsional yang jenjangnya setingkat, kecuali pengangkatan, pemindahan, dan pemberhentian sekda kabupaten.
 - 2) Pemrosesan pengangkatan, pemindahan dan pemberhentian sekda kabupaten.
 - 3) Usulan konsultasi pengangkatan, pemindahan dan pemberhentian eselon II PNS kabupaten.
- h. Pemrosesan perpindahan PNSD kabupaten
 - i. Pemrosesan pemberhentian sementara dari jabatan negeri bagi semua PNSD di kabupaten.
 - j. Pemrosesan pemberhentian sementara PNSD untuk golongan III/d ke bawah.
 - k. Pemrosesan pemberhentian PNSD kabupaten golongan/ruang III/d ke bawah dan pemrosesan pemberhentian sebagai CPNSD kabupaten.
 - l. Pelaksanaan pemutakhiran data PNSD di kabupaten.
 - m. Pengawasan dan pengendalian atas pelaksanaan peraturan perundang-undangan di bidang kepegawaian skala kabupaten.

n. Menyelenggarakan pembinaan dan pengawasan manajemen PNS di lingkungan kabupaten.

5. Struktur Organisasi Badan Kepegawaian Daerah Ponorogo

Keterangan bagan struktur organisasi Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Ponorogo, sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI
BADAN KEPEGAWAIAN DAERAH
KABUPATEN PONOROGO**



(BKD) Kabupaten Ponorogo, sebagai berikut:

1. Kepala Badan

Kepala Badan mempunyai tugas memimpin, mengkoordinasikan, melaksanakan, mengawasi dan mengendalikan serta memberikan pembinaan administrasi di bidang kepegawaian.

2. Sekretariat

Sekretariat mempunyai tugas melaksanakan koordinasi penyusunan program, evaluasi dan pelaporan, administrasi umum, administrasi kepegawaian, keuangan, perlengkapan dan rumah tangga Badan.

Dalam melaksanakan tugasnya, Sekretariat menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. Pengkoordinasian penyusunan program dan penyelenggaraan tugas-tugas Badan secara terpadu dan tugas pelayanan administratif.
- b. Pengelolaan administrasi dan pembinaan kepegawaian di lingkungan Badan
- c. Pengelolaan administrasi keuangan dan pembayaran gaji pegawai
- d. Pengelolaan surat menyurat, kearsipan, ketatalaksanaan dan kepustakaan Badan
- e. Pengelolaan asset, rumah tangga dan perlengkapan Badan
- f. Penyelenggaraan protokoler, humas dan perjalanan dinas
- g. Penghimpunan dan penyusunan data informasi, evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan kegiatan Badan
- h. Pengumpulan bahan dan pelaksanaan peningkatan kinerja organisasi Badan

- i. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Badan.

Sekretariat, terdiri dari:

- a. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Tugas Sub Bagian Umum dan Kepegawaian adalah melaksanakan pengelolaan dan pembinaan administrasi umum, rumah tangga dan kepegawaian.

Fungsi Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan dan pembinaan administrasi umum dan ketatalaksanaan di lingkungan Badan
- 2) Pelaksanaan urusan rumah tangga dan keamanan kantor
- 3) Pelaksanaan penyusunan rencana dan pengadaan sarana dan prasarana kebutuhan Badan
- 4) Penyusunan rencana, pengelolaan dan perawatan perlengkapan kantor
- 5) Penyelenggaraan inventarisasi kekayaan/ asset di lingkungan Badan
- 6) Penyelenggaraan protokoler, humas dan perjalanan dinas
- 7) Pengelolaan administrasi dan pembinaan kepegawaian di lingkungan Badan

8) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh sekretaris Badan.

b. Sub Bagian Keuangan

Tugas Sub Bagian Keuangan adalah melaksanakan administrasi keuangan di lingkungan Badan.

Fungsi dari Sub bagian Keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Penyiapan bahan pelaksanaan penyusunan anggaran keuangan Badan
- 2) Pelaksanaan pengelolaan keuangan, pembukuan, perhitungan dan verifikasi serta perbendaharaan Badan
- 3) Pembayaran gaji pegawai di lingkungan Badan
- 4) Penyusunan laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan pengelolaan keuangan Badan
- 5) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh sekretaris Badan.

c. Sub Bagian Penyusunan Program dan Pelaporan

Tugas Sub Bagian Penyusunan Program dan Pelaporan adalah menyiapkan bahan dan melaksanakan penyusunan program dan pelaporan kegiatan Badan.

Fungsi Sub Bagian Penyusunan Program dan Pelaporan adalah sebagai berikut:

- 1) Penyiapan bahan dalam rangka koordinasi dan penyusunan program dan kegiatan Badan.
- 2) Pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data statistik sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Badan.
- 3) Penyusunan laporan pelaksanaan dan pencapaian kinerja program/kegiatan Badan.
- 4) Pelaksanaan evaluasi dan penyiapan bahan peningkatan pelayanan publik di lingkungan Badan.
- 5) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris Badan.

3. Bidang Pembinaan, Kesejahteraan dan Informasi Kepegawaian

Tugas Bidang Pembinaan, Kesejahteraan dan Informasi Kepegawaian adalah melaksanakan penyusunan petunjuk dan pedoman di bidang kepegawaian, pembinaan disiplin, kesejahteraan, dokumentasi dan informasi di bidang kepegawaian.

Fungsi dari Bidang Pembinaan, Kesejahteraan dan Informasi Kepegawaian adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan pedoman dan petunjuk di bidang kepegawaian sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- b. Pelaksanaan pembinaan disiplin pegawai.
- c. Penyiapan program dalam rangka peningkatan kesejahteraan pegawai.
- d. Pelaksanaan pemberian penghargaan dan tanda jasa pegawai.
- e. Pelaksanaan penyelesaian kasus-kasus pelanggaran disiplin dan perkara, permasalahan sengketa atau gugatan kepegawaian serta penindakannya sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.
- f. Pelaksanaan dokumentasi dan pengolahan data informasi di bidang kepegawaian.
- g. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas bidang pembinaan, kesejahteraan dan informasi kepegawaian.
- h. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Badan

Bidang Pembinaan, Kesejahteraan dan Informasi

Kepegawaian, terdiri dari:

- a) Sub Bidang Pembinaan dan Kesejahteraan Pegawai

Tugasnya adalah menyusun pedoman dan pelaksanaan pembinaan, disiplin dan kesejahteraan pegawai.

Fungsinya sebagai berikut:

- 1) Penyusunan pedoman dan petunjuk pelaksanaan perundang-undangan di bidang kepegawaian.
- 2) Pelaksanaan pembinaan disiplin pegawai.
- 3) Penyiapan bahan koordinasi dan evaluasi pengawasan disiplin pegawai.
- 4) Pelaksanaan penyelesaian kasus-kasus pelanggaran disiplin, sengketa dan gugatan kepegawaian serta penindakannya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku
- 5) Pelaksanaan penyusunan Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (DP-3).
- 6) Penyiapan data dalam rangka peningkatan kesejahteraan pegawai.
- 7) Pelaksanaan pemberian tanda penghargaan.
- 8) Pelaksanaan dan pemrosesan administrasi laporan pajak-pajak pribadi.
- 9) Pendataan kebutuhan perumahan bagi PNSD.
- 10) Pemrosesan permohonan Karpeg, Karis/Karsu.
- 11) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas bidang pembinaan dan kesejahteraan pegawai.

12) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pembinaan, Kesejahteraan dan Informasi Kepegawaian.

b) Sub Bidang Informasi dan Dokumentasi Kepegawaian

Tugasnya adalah melaksanakan penyiapan dan pengolahan data serta pelayanan informasi di bidang kepegawaian.

Fungsinya adalah sebagai berikut:

- 1) Penyiapan bahan dan penyusunan rencana kerja, pengolahan dokumentasi dan informasi kepegawaian
- 2) Penyiapan pengembangan sistem informasi kepegawaian
- 3) Pengumpulan, pengolahan data, dokumentasi dan informasi kepegawaian secara manual maupun elektronik
- 4) Pengumpulan, pengolahan dan peneliharaan data fisik pegawai
- 5) Penyajian data dan informasi di bidang Kepegawaian
- 6) Penyusunan mekanisme pelaporan data kepegawaian
- 7) Pelaksanaan pengolahan dan penyusunan Daftar Urut Kepangkatan (DUK)

- 8) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas bidang informasi dan dokumentasi kepegawaian
- 9) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pembinaan, Kesejahteraan dan Informasi Kepegawaian.

4. Bidang Formasi dan Pengembangan Pegawai

Bidang Formasi dan Pengembangan Pegawai mempunyai tugas melaksanakan penyusunan formasi kebutuhan dan pengadaan pegawai, peningkatan dan pengembangan karier.

Fungsi dari Badan Formasi dan Pengembangan Pegawai adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan formasi, penganalisaan rencana kebutuhan serta pengadaan pegawai
- b. Pelaksanaan dan pemrosesan pengadaan serta penempatan pegawai
- c. Pelaksanaan peningkatan dan pengembangan sumber daya pegawai
- d. Pelaksanaan evaluasi jabatan structural, non structural dan jabatan fungsional dalam rangka pengembangan karier pegawai
- e. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas bidang formasi dan pengembangan pegawai

f. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Badan.

Bidang Formasi dan Pengembangan Pegawai terdiri dari:

a) Sub Bidang Formasi dan Pengadaan

Tugasnya adalah melaksanakan penyusunan formasi kebutuhan pegawai, pengadaan dan pemrosesan pengangkatan pegawai serta penempatan pegawai.

Fungsi dari Sub Bidang Formasi dan Pengadaan adalah sebagai berikut:

- 1) Penyiapan bahan dan penyusunan rencana formasi kebutuhan pegawai
- 2) Penyiapan bahan persyaratan dan pelaksanaan pengadaan pegawai yang meliputi persyaratan administrasi, tes kemampuan dan pengetahuan, kesehatan dan persyaratan lainnya
- 3) Penyiapan bahan dan pelaksanaan serta pemrosesan kontrak kerja pegawai
- 4) Penyiapan bahan koordinasi penetapan besarnya tunjangan jabatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- 5) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas bidang formasi dan pengadaan

- 6) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Formasi dan Pengembangan Pegawai.

b) Sub Bidang Pengembangan

Tugasnya adalah melaksanakan perencanaan, penyiapan kegiatan dalam rangka peningkatan dan pengembangan sumber daya pegawai.

Fungsi dari Sub Bidang Pengembangan adalah sebagai berikut:

- 1) Penyusunan petunjuk teknis peningkatan dan pengembangan karier
- 2) Penyelenggaraan persiapan pelaksanaan ujian ijazah
- 3) Penyelenggaraan persiapan pelaksanaan ujian dinas
- 4) Penyiapan bahan dan pemrosesan izin dan tugas belajar pegawai
- 5) Penyiapan bahan dalam rangka pemrosesan pengangkatan jabatan fungsional
- 6) Pelaksanaan evaluasi jabatan fungsional dalam rangka pengembangan karier pegawai

- 7) Penyusunan inventarisasi dan pendataan terhadap pegawai yang telah mengikuti ujian dinas, tugas belajar/izin belajar, dan penyesuaian ijazah
- 8) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas bidang pengembangan pegawai
- 9) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Formasi dan Pengembangan Pegawai.

5. Bidang Mutasi

Bidang Mutasi mempunyai tugas melaksanakan pengolahan dan pemrosesan administrasi kenaikan pangkat, kenaikan gaji berkala, perpindahan pegawai dan pension.

Fungsi dari Bidang Mutasi adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan penyusunan petunjuk tentang persyaratan kenaikan pangkat, kenaikan gaji berkala dan pension
- b. Pelaksanaan pengelolaan, pemrosesan dan penerbitan Surat Keputusan tentang kenaikan pangkat
- c. Pelaksanaan pengelolaan, pemrosesan dan penerbitan surat Keputusan tentang kenaikan gaji berkala
- d. Pelaksanaan pengelolaan, pemrosesan dan penerbitan Surat Keputusan tentang pension pegawai

- e. Pelaksanaan pengelolaan, pemrosesan dan penerbitan surat keputusan mutasi jabatan structural serta perpindahan pegawai
- f. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas bidang mutasi
- g. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Badan.

Bidang Mutasi, terdiri dari:

1) Sub Bidang Kepangkatan

Tugasnya adalah menyiapkan bahan, pemrosesan, pengelolaan dan pengadministrasian serta penerbitan keputusan tentang kenaikan pangkat dan gaji berkala.

Fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Penyiapan bahan petunjuk tentang administrasi kenaikan pangkat dan gaji berkala
- b. Pelaksanaan penelitian berkas persyaratan usulan kenaikan pangkat dan gaji berkala
- c. Penetapan besarnya gaji sesuai dengan masa kerja sesuai dan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- d. Pelaksanaan pemrosesan penerbitan keputusan tentang kenaikan pangkat dan gaji berkala

- e. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas bidang kepangkatan
- f. Pelaksanaan tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh Kepala Bidang Mutasi.

2) Sub Bidang Perpindahan dan Pensiun

Tugasnya adalah menyiapkan bahan pengelolaan dan pemrosesan serta penerbitan surat keputusan tentang pemberhentian dan pensiun.

Fungsi dari Sub Bidang Perpindahan dan Pensiun adalah sebagai berikut:

- a. Penyiapan dan penelitian administrasi dalam rangka proses perpindahan, mutasi jabatan structural, pensiun dan pemberhentian pegawai
- b. Pelaksanaan pemrosesan penerbitan surat keputusan pensiun dan pemberhentian pegawai
- c. Penyiapan bahan penetapan besarnya gaji pokok sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- d. Pelaksanaan penyelesaian administrasi pemberian uang tunggu
- e. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas bidang perpindahan dan pensiun

f. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Mutasi.

6. Bidang Pendidikan dan Pelatihan

Bidang Pendidikan dan Pelatihan mempunyai tugas menyusun program analisa kebutuhan pendidikan dan pelatihan, menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kepegawaian dan melaksanakan koordinasi pelaksanaan diklat.

Fungsi Bidang Pendidikan dan Pelatihan adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan penyusunan program dan analisa kebutuhan pendidikan dan pelatihan
- 2) Pelaksanaan seleksi terhadap calon peserta pendidikan dan pelatihan
- 3) Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pelatihan
- 4) Pelaksanaan koordinasi dalam rangka pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan
- 5) Pelaksanaan evaluasi penyelenggaraan diklat
- 6) Pelaksanaan inventarisasi dan pendataan terhadap para alumni peserta pendidikan dan pelatihan

- 7) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas bidang pendidikan dan pelatihan
- 8) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Badan.

Bidang Pendidikan dan Pelatihan, terdiri dari:

- a) Sub Bidang Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan

Tugasnya adalah menyiapkan bahan penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan pelaporan kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi calon pejabat yang menduduki jabatan struktural.

Fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan penyusunan program dan analisa kebutuhan pendidikan dan pelatihan pegawai bagi jabatan struktural dan manajemen pemerintahan
- b. Pelaksanaan penyiapan seleksi dan inventarisasi terhadap calon peserta pendidikan dan pelatihan jabatan struktural dan manajemen pemerintahan
- c. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pelatihan jabatan struktural
- d. Pelaksanaan inventarisasi dan pendataan terhadap para alumni peserta pendidikan dan pelatihan jabatan struktural

- e. Penyelenggaraan kegiatan diklat pra jabatan bagi CPNSD
- f. Penyiapan bahan koordinasi dengan instansi terkait dalam rangka pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kepemimpinan
- g. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas bidang pendidikan dan pelatihan kepemimpinan
- h. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pendidikan dan Pelatihan.

b) Sub Bidang Pendidikan dan Pelatihan Teknis dan Fungsional

Tugasnya adalah menyiapkan bahan penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan pelaporan kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi jabatan teknis dan fungsional.

Fungsinya adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan penyusunan program dan analisa kebutuhan pendidikan dan pelatihan jabatan teknis dan fungsional
- 2) Pelaksanaan penyiapan seleksi dan inventarisasi terhadap calon peserta pendidikan dan pelatihan jabatan teknis dan fungsional
- 3) Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pelatihan jabatan teknis dan fungsional

- 4) Pelaksanaan inventarisasi dan pendataan terhadap para alumni peserta pendidikan dan pelatihan jabatan teknis dan fungsional
- 5) Penyiapan bahan koordinasi dengan instansi terkait dan para widyaiswara dalam rangka pelaksanaan pendidikan dan pelatihan
- 6) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan teknis dan fungsional
- 7) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pendidikan dan Pelatihan.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Alat ukur ini dibuat untuk mengetahui tingkat Kecemasan Menghadapi Pensiun. Angket Kecemasan Menghadapi Pensiun ini terdiri dari 4 aspek yaitu menurunnya pendapatan, hilangnya status, kurangnya interaksi sosial dengan teman kerja dan datangnya masa tua.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi.⁸²

⁸² Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 144

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Ket: r_{xy} = koefisien *korelasi product moment*.

N = jumlah subyek penelitian

$\sum x$ = jumlah x (skor item)

$\sum x^2$ = jumlah x kuadrat

$\sum y$ = jumlah y (skor faktor)

$\sum y^2$ = jumlah y kuadrat

$\sum xy$ = perkalian x dan y

Dari uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* pada setiap item diketahui bahwa dari 47 item angket terdapat 3 item yang tidak valid dan selebihnya dikatakan valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Butir Sahih Skala Kecemasan Menghadapi Pensiun

No	Indikator	Item	Valid	Gugur
1.	Jantung berdebar-debar Berkeringat dingin Gemetar Tidur tidak nyenyak	6,14,24,37,47,17,21 7, 9, 23, 26, 39 2, 16, 18, 22, 42, 46 4, 11, 19, 38, 43	22	2
2.	Tegang Khawatir Sukar berkonsentrasi Bingung Perasaan tidak menentu/ gelisah	8, 25, 32,35 1,12,15,28,31,15,34 5, 10, 20, 31 29, 30, 45 3, 13, 33, 40, 41, 44	17	1
Jumlah			39	3

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu.⁸³

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus *Alpha Cronbach*⁸⁴, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Ket: r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_1^2 = varians total

Suatu alat tes dikatakan reliabel jika memiliki nilai $\alpha \geq r$ tabel.

Dan dari uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 11.05 *for windows*, angket kecemasan menghadapi pensiun diperoleh hasil 0,8049. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Rangkuman Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	r Tabel	Ket	Kesimpulan
Kecemasan Menghadapi Pensiun	0,8049	0,254	$\alpha \geq r$ Tabel	Reliabel

⁸³ Ibid, hal. 154

⁸⁴ Ibid, hal. 193

C. Analisis Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data merupakan gambaran atau penjabaran dari data yang diteliti setelah dilakukan penelitian untuk mengungkapkan tingkat kecemasan menghadapi pensiun. Untuk menentukan jarak pada masing-masing keterangan dengan pemberian skor standart, menurut Azwar, pemberian skor standar dilakukan dengan mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpangan dari mean dalam satuan deviasi standart.⁸⁵

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung norma adalah diperoleh dengan cara mencari nilai mean dan standart deviasi terlebih dahulu. Berikut adalah rumusnya, yaitu:

Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
Sedang : $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
Rendah : $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Sedangkan rumus Mean adalah:

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan :

$\sum FX$ = Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing.

N = Jumlah Subjek

Rumus Standar Deviasi adalah

$$\text{SD} = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

Ket:

SD = Standar Deviasi

F = frekuensi

⁸⁵ Saifuddin Azwar, Tes Prestasi, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), hal. 163

X = nilai masing-masing respon
N = jumlah respon

Tabel 7
Deskripsi Data Hasil Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Tingkat Kecemasan	59	105.83	19.142
Valid N (listwise)	59		

Berdasarkan dari nilai Mean (M) pada skala kecemasan menghadapi pensiun adalah 98,49 dan Standart Deviasi (SD) adalah 19,17. Kemudian dari hasil tersebut dapat ditentukan jumlah subjek yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan yang dikategori tinggi ada 14 responden (23,73%), kategori sedang ada 20 responden (33,90%), dan dalam kategori rendah ada 2 responden (3,39%), sedangkan yang mempunyai pekerjaan sampingan yang dikateorikan tinggi tidak ada atau 0%, kategori sedang 20 responden (33,90%), dan dalam kategori rendah ada 3 responden (5,08%). Hal ini menunjukkan bahwa Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan yang mempunyai pekerjaan sampingan cenderung memiliki kecemasan pada tingkat sedang, akan tetapi pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan ada yang memiliki kecemasan pada tingkat tinggi, sedangkan pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mempunyai pekerjaan sampingan tidak ada yang mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8
Kategori Kecemasan Menghadapi Pensiun

Pekerjaan Sampingan * Kategori Kecemasan Crosstabulation

		Kategori Kecemasan			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Pekerjaan Sampingan	Mempunyai Pekerjaan Sampingan	Count 3 5.1%	Count 20 33.9%	Count 0 .0%	Count 23 39.0%
	Tidak Mempunyai Pekerjaan Sampingan	Count 2 3.4%	Count 20 33.9%	Count 14 23.7%	Count 36 61.0%
Total		Count 5 8.5%	Count 40 67.8%	Count 14 23.7%	Count 59 100.0%

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa besarnya $t = 6,483$ dengan $p = 0,000$ (lihat lampiran), karena $p < 0,05$ maka hasilnya sangat signifikan artinya ada perbedaan kecemasan menghadapi pensiun yang sangat signifikan antara pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan mempunyai pekerjaan sampingan di Badan Kepegawaian Daerah Kota Ponorogo. Pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan mempunyai kecemasan menghadapi pensiun lebih tinggi dari pada pegawai negeri sipil yang mempunyai pekerjaan sampingan, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9
Uji t

Group Statistics

Pekerjaan Sampingan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tingkat Kecemasan	Tidak Mempunyai Pekerjaan Sampingan	36	108.39	18.412	3.069
	Mempunyai Pekerjaan Sampingan	23	83.00	4.275	.891

Tabel 10
Perbedaan Tingkat Kecemasan menggunakan Uji-t

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Tingkat Kecemasan	Equal variances assumed	1.696	.611	6.483	57	.000	25.389	3.916	17.547	33.230
	Equal variances not assumed			7.945	40.694	.000	25.389	3.195	18.934	31.844

D. Pembahasan

Penelitian yang telah dilaksanakan di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Ponorogo telah berjalan dengan baik, meski ada sedikit hambatan, namun dapat dimaklumi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan observasi, angket, wawancara (*interview*) telah memberi jawaban secara deskriptif terhadap rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa perbedaan kecemasan menghadapi pensiun yang sangat signifikan antara pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan mempunyai pekerjaan sampingan di Badan Kepegawaian Daerah Kota Ponorogo. Berdasarkan perhitungan nilai Mean pada skala kecemasan menghadapi pensiun, pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan yang dikategorikan tinggi ada 14 responden (23,73%), kategori sedang ada 20 responden (33,90%), dan dalam kategori rendah ada 2 responden (3,39%); sedangkan pada pegawai negeri sipil yang mempunyai pekerjaan sampingan yang dikategorikan tinggi tidak ada atau 0 responden (0%), kategori sedang ada 20 responden (33,90%), dan dalam kategori rendah

ada 3 responden (5,08%). Hal ini berarti pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan mempunyai tingkat kecemasan menghadapi pensiun lebih tinggi dari pada pegawai negeri sipil yang mempunyai pekerjaan sampingan.

Sesuai peraturan kepegawaian yang telah ditetapkan, seorang pegawai negeri sipil harus menjalani pensiun yaitu berhenti bekerja secara formal dari suatu lembaga atau instansi tempatnya bekerja karena sudah mencapai usia maksimal 60 tahun. Namun, tidak semua pegawai mempunyai pandangan yang positif tentang pensiun.

Bucklew (dalam Mu'arifah, 2005) membagi kecemasan menjadi dua tingkat, yaitu: (a) Tingkat psikologis, artinya kecemasan yang berwujud gejala kejiwaan seperti tegang, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi dan perasaan tidak menentu atau gelisah; (b) Tingkat fisiologis, artinya kecemasan sudah mempengaruhi atau terwujud pada gejala fisik, terutama pada fungsi sistem saraf pusat, misalnya: tidak dapat tidur, jantung berdebar-debar, keluar keringat dingin berlebihan, sering gemetar dan perut mual.⁸⁶

Ada beberapa faktor yang menurut Brill dan Hayes dapat mempengaruhi kecemasan menghadapi pensiun adalah: (a) menurunnya pendapatan atau penghasilan, (b) hilangnya status, baik status jabatan seperti pangkat dan golongan maupun status sosialnya, (c) berkurangnya interaksi sosial dengan teman kerja, (d) datangnya masa tua, yaitu

⁸⁶ Mu'arifah, *Op. Cit.*

terutama menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.⁸⁷ Pendapatan yang berkurang bisa menambah kecemasan, apalagi jika pegawai masih mempunyai tanggungan keluarga. Berdasarkan data identitas yang diisi oleh subjek penelitian didapat informasi bahwa pegawai yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan sebagian besar masih memiliki tanggungan keluarga yang berjumlah antara dua sampai empat anak yang masih harus dibiayai. Hal ini menambah kecemasan menghadapi pensiun pada subjek. Bergler (dalam Steinberg, 2002) mengatakan bahwa kegelisahan umum yang menandai kehidupan masa awal usia lanjut adalah bertambah banyaknya tanggung jawab dalam menunjang anak-anaknya.⁸⁸

Sementara pegawai yang mempunyai pekerjaan sampingan dapat mengadakan penyesuaian terhadap masa pensiun karena rutinitas pekerjaan yang biasa dilakukan dapat tergantikan oleh pekerjaan sampingan tersebut. Selain itu, faktor penghasilan yang kurang dapat tertutupi dari hasil pekerjaan sampingan tersebut.

Faktor lain yang menimbulkan kecemasan menghadapi pensiun adalah perasaan berguna dan kompeten.⁸⁹ Pegawai yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan akan memandang pensiun sebagai hal negatif karena pensiun identik dengan seseorang yang sudah tidak berguna lagi karena kehilangan tanggung jawab yang selama ini dipegang dan individu merasa dirinya masih produktif, sedang pegawai yang mempunyai pekerjaan sampingan tetap aktif dan produktif sehingga tidak merasa sebagai

⁸⁷ Brill, P. L and Hayes, J. P., *Op. Cit.* hal. 101

⁸⁸ Steinberg, *Adolescence*, (Sixth Edition. Boston : McGraw Hill, 2002)

⁸⁹ Decker, *Op. Cit.*

individu yang tidak berguna lagi. Pekerjaan sampingan tersebut dapat menimbulkan perasaan kompeten dan mandiri pada pegawai yang telah pensiun.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis statistik didapat bahwa subjek yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan yang dikategorikan tinggi ada 14 responden (23,73%), kategori sedang ada 20 responden (33,90%), dan dalam kategori rendah ada 2 responden (3,39%).
2. Hasil analisis statistik untuk subjek yang mempunyai pekerjaan sampingan yang dikategorikan tinggi tidak ada atau 0%, kategori sedang 20 responden (33,90%), dan dalam kategori rendah ada 3 responden (5,08%).
3. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan menghadapi pensiun yang sangat signifikan antara pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan yang mempunyai pekerjaan sampingan di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian dari uji hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan menghadapi pensiun yang sangat signifikan antara pegawai negeri sipil yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan yang mempunyai pekerjaan sampingan di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Ponorogo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis mengajukan beberapa saran kepada:

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Hadapi pensiun dengan rileks, karena ketegangan dan kecemasan tidak akan menjadikan segalanya menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini dapat membantu untuk menghindari kecemasan menghadapi pensiun. Pegawai negeri sipil yang akan pensiun sebaiknya membuat perencanaan dan persiapan sebelum pensiun, sebagai contoh dengan memikirkan bisnis atau usaha baru, atau mulai memikirkan untuk menekuni pekerjaan baru yang lebih cocok dengan usia anda disertai optimisme bahwa hidup anda akan menjadi jauh lebih baik lagi dari sebelumnya; jangan membiarkan diri anda menganggur dan melamun karena akan membangkitkan emosi dan pikiran negatif; lakukanlah kegiatan sosial yang menarik; hilangkan kesepian dan libatkan diri pada orang-orang terdekat; kurangi atau hilangkan kebiasaan buruk seperti merokok, mengkonsumsi makanan berkolesterol tinggi, *junk*

food, dan minuman beralkohol; serta meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dapat lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

2. Instansi

Menjelang masa pensiun tiba hendaknya instansi terkait memberikan pelatihan-pelatihan wirausaha yang dapat dimanfaatkan setelah pensiun pada pegawai yang hendak pensiun.

3. Peneliti lain

Peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis hendaknya memperbaiki dan memperhatikan kualitas item-item yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data dan memperhatikan kaidah penulisan item yang telah ada. Selain itu perlu diperhatikan pula masalah *social desirability* mengingat topik yang dibahas sensitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* .(Edisi Revisi IV) Jakarta : Rineka Cipta.
- Atamimi, N. 1996. *Post Power Syndrome*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Atkinson, R. L., Atkinson, K. C., dan Benn, D. J. 1996 *Pengantar Psikologi* Jilid II. Edisi kesebelas. Terjemahan Kusuma, W. Jakarta : Erlangga.
- Azwar, Syaifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- . 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- . 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Blackburn, I. M dan Davidson, K. M. 1994. *Terapi Kognitif Untuk Depresi dan Kecemasan: Suatu Petunjuk Bagi Praktisi*. (terjemahan : Sutadi, R. K). Semarang : IKIP Semarang Press.
- Brill, P. L and Hayes, J. P. 1981. *Taming Your Turmoil: Managing The Transitions of Adult Life*. Eaglewood Cliffs : Prentice – Hall. Inc.
- Cahyani. 1999. *Dampak Psikologis Kematian Pasangan Pada Ibu Rumah Tangga Usia Dewasa Awal*. Malang: UMM. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Chaplin, J. P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa Kartono, K. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Corey, Gerald. 1995. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Eresco.
- Decker, D. L. 1980. *Social Gerontology : An Introduction To Dynamics Of Aging*. Boston : Little, Brown & Company.
- Depag. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Asy-Syifa'
- Gunarsa, Singgih D. Dan Gunarsa, Yulia Singgih D. 1987. *psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hartati, N. 2002. Post Power Syndrom Sebagai Gangguan Mental Pada Masa Pensiun. *Tazkiya*. Volume 2. Nomor 1. April.
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi V. Jakarta : Erlangga.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- .2002. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junadi, Purnawan. 1995. *Pengantar Analisis Data*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, Kartini. 1981. *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Rajawali.
- Kountur, Rony. 2004. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* . Jakarta: Taruna Grafica.
- Langgulung, Hasan. 1992. *Teori-teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

- Maramis, W. F. 1995. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mu'arifah, A. 2005. Hubungan Kecemasan dan Agresivitas. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal*. Volume 2. Nomor 2. Agustus 2005 : 102 – 111.
- Najati, Utsman. 1985. *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.
- Parkinson, C. N., Rusmonji, N. K., dan Vieire, W. E. 1990. *Masa Pensiun Yang Bahagia*. Terjemahan : Budi. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Ridwan, 2003. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rini, J. F. 2001. *Pensiun dan Pengaruhnya*.
<http://www.psikologi.com/usia/pensiun.htm>.
- Santrock, J. W. 1999. *Life – Span Development*. Seventh Edition. USA : McGraw.
- Setyawati, Nurun. F. 2005. *Penggunaan Alat Bantu Diri Untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara Di Depan Publik*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence*. Sixth Edition. Boston : McGraw Hill.
- Subabda, Y. 1983. *Pastoral Konseling Jilid I Edisi I*. Malang: Gandungan.
- Subianto, A. 2003. *Setelah Pensiun*. Jakarta : RBI Research
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, S. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syarif,Adnan. 2002. *Psikologi Qur'ani*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Winarsunu, Tulus. 2004. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Ya'qub, Hamzah. 1992. *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin (Tashawwuf dan Taqarrub)*. Jakarta: Pustaka Atisa.
- Z, Daradjat. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

Pengantar

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bapak dan Ibu yang terhormat, ditengah-tengah kesibukan Bapak dan Ibu, perkenankanlah saya meminta kesediaan Bapak dan Ibu untuk meluangkan waktu sejenak guna menanggapi pernyataan dalam kuesioner ini. Kuesioner ini disusun untuk penelitian ilmiah di bidang psikologi.

Halaman berikut akan disajikan pernyataan, Bapak dan Ibu diminta untuk menjawab setiap pernyataan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menjawab pernyataan tersebut adalah:

1. Sebelum menjawab, isilah identitas Bapak dan Ibu pada tempat yang tersedia.
2. Bacalah dan pahami setiap pernyataan dengan baik sebelum Bapak dan Ibu memberikan jawaban.
3. Berikanlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Bapak dan Ibu.
4. Periksa kembali jawaban untuk setiap pernyataan tanpa ada yang terlewatkan.
5. Identitas dan jawaban yang Bapak dan Ibu berikan **dijamin kerahasiaannya**.

Atas kerja sama dan perhatiannya, saya mengucapkan banyak terima kasih dan selamat mengerjakan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Peneliti,

Wahyu Tri Ratnasari
Mahasiswa Psikologi
Universitas Islam Negeri Malang

Angket Identitas Subjek

Isilah angket identitas dibawah ini sesuai dengan diri Anda :

Jenis kelamin : Laki-laki / Perempuan (coret salah satu)

Usia :

Golongan / Pangkat :

Jumlah tanggungan keluarga :

Mempunyai pekerjaan sampingan : Ya / Tidak (coret salah satu)

Jika Ya, sebutkan.....

Petunjuk Pengisian Skala

a. Isilah jawaban pada kotak yang tersedia dengan cara memberi tanda silang (X).

b. Skala ini terdiri dari empat jawaban, yaitu :

SS : **Sangat Sesuai** dengan diri Anda

S : **Sesuai** dengan diri Anda

TS : **Tidak Sesuai** dengan diri Anda

STS : **Sangat Tidak Sesuai** dengan diri Anda

Pernyataan	Jawaban			
1. Menghadapi masa pensiun membuat saya khawatir karena pendapatan saya akan berkurang.	SS	S	TS	STS
2. Jika membayangkan setelah saya pensiun akan kesulitan bertemu dengan teman-teman sekerja membuat saya deg-degan.	SS	S	TS	STS

3. Memasuki masa pensiun membuat saya khawatir karena akan memasuki masa tua.	SS	S	TS	STS
4. Saya menjadi deg-degan jika di usia tua saya dianggap tidak berdaya.	SS	S	TS	STS
5. Jika setelah pensiun saya tidak dapat bertemu teman-teman sekerja membuat saya gelisah.	SS	S	TS	STS
6. Saya sulit tidur bila membayangkan keluarga saya akan terlantar jika saya pensiun.	SS	S	TS	STS
7. Saya akan diremehkan orang lain setelah pensiun membuat saya merasa deg-degan.	SS	S	TS	STS
8. Saya merasa optimis keadaan ekonomi keluarga tetap stabil meskipun saya telah pensiun.	SS	S	TS	STS
9. Saya tidak deg-degan bila pensiun saya kurang dihormati dalam masyarakat.	SS	S	TS	STS
10. Saya khawatir bila setelah pensiun nanti saya akan kesepian.	SS	S	TS	STS
11. Membayangkan setelah pensiun kesehatan fisik saya akan menurun membuat saya sulit tidur.	SS	S	TS	STS
12. Saya menjadi sulit berkonsentrasi mengerjakan pekerjaan kantor jika memikirkan masa pensiun yang akan datang.	SS	S	TS	STS
13. Jika setelah pensiun kesehatan fisik saya akan menurun membuat saya gelisah.	SS	S	TS	STS
14. Membayangkan kesulitan ekonomi yang akan saya hadapi setelah pensiun membuat saya deg-degan.	SS	S	TS	STS
15. Saya tidak khawatir bila telah pensiun tidak lagi mempunyai kedudukan.	SS	S	TS	STS
16. Saya berdebar-debar bila membayangkan setelah pensiun keakraban dengan teman sekerja akan hilang.	SS	S	TS	STS
17. Saya merasa santai dan rileks menghadapi pensiun meskipun harus kehilangan berbagai fasilitas kantor.	SS	S	TS	STS

18. Karena pergaulan saya yang luas, meskipun memasuki masa pensiun saya tetap dapat tidur nyenyak.	SS	S	TS	STS
19. Pensiun yang akan datang tidak membuat saya sakit-sakitan.	SS	S	TS	STS
20. Saya menjadi sulit berkonsentrasi jika memikirkan masa pensiun karena pergaulan saya akan menjadi sempit.	SS	S	TS	STS
21. Saya tetap dapat tidur nyenyak meskipun uang pensiun yang akan saya terima pas-pasan.	SS	S	TS	STS
22. Saya menjadi sulit tidur membayangkan teman sekerja akan menjauhi saya setelah pensiun.	SS	S	TS	STS
23. Saya merasa santai menghadapi pensiun walaupun tanpa status sebagai PNS.	SS	S	TS	STS
24. Saya menjadi berkeringat bila membayangkan akan mengalami krisis keuangan setelah pensiun.	SS	S	TS	STS
25. Saya yakin dapat hidup berkecukupan setelah pensiun.	SS	S	TS	STS
26. Saya sulit tidur bila setelah saya pensiun tidak mempunyai wewenang lagi.	SS	S	TS	STS
27. Saya senang menghadapi pensiun karena saya bisa lebih dekat dengan kleluarga.	SS	S	TS	STS
28. Saya merasa masa pensiun yang sudah dekat akan memperburuk keadaan karena masih ada anggota keluarga yang harus saya biyai.	SS	S	TS	STS
29. Meskipun sudah memasuki masa pensiun, saya tetap bahagia menjalani hari-hari saya.	SS	S	TS	STS
30. Membayangkan masa pensiun membuat saya bingung mencari teman baru.	SS	S	TS	STS
31. Saya percaya setelah pensiun, saya masih mampu membiayai keluarga saya.	SS	S	TS	STS
32. Bila telah pensiun saya bingung akan melakukan pekerjaan apa.	SS	S	TS	STS

33. Walaupun pensiun identik dengan masa tua, saya tetap menghadapinya dengan tenang.	SS	S	TS	STS
34. Saya merasa was-was bila membayangkan uang pensiun yang akan saya terima pas-pasan.	SS	S	TS	STS
35. Membayangkan masa pensiun, membuat saya tegang karena masyarakat tidak akan menghormati saya lagi.	SS	S	TS	STS
36. Saya yakin masih dapat berhubungan dengan teman-teman sekerja setelah pensiun nanti.	SS	S	TS	STS
37. Saya menjadi gemetar bila membayangkan keluarga saya akan hidup kekurangan setelah pensiun.	SS	S	TS	STS
38. Membayangkan masa pensiun, saya menjadi berkeringat karena akan memasuki masa lanjut usia.	SS	S	TS	STS
39. Saya gemetar karena sebentar lagi akan kehilangan jabatan.	SS	S	TS	STS
40. Saya merasa lega memasuki masa pensiun karena saya dapat beristirahat dari pekerjaan.	SS	S	TS	STS
41. Saya menjadi sulit berkonsentrasi jika membayangkan setelah pensiun saya tidak bisa melakukan apapun.	SS	S	TS	STS
42. Saya menjadi berkeringat jika membayangkan setelah pensiun saya akan kesepian.	SS	S	TS	STS
43. Jantung saya berdebar-debar bila membayangkan setelah pensiun saya akan kehilangan semangat hidup.	SS	S	TS	STS
44. Saya merasa bingung karena tidak ada kesibukan setelah pensiun.	SS	S	TS	STS
45. Saya menjadi tegang bila pensiun nanti saya akan kehilangan teman-teman dekat.	SS	S	TS	STS
46. Pensiun membuat saya kehilangan gairah hidup.	SS	S	TS	STS
47. Datangnya masa pensiun membuat saya berdebar-debar karena keluarga saya akan hidup dalam keadaan pas-pasan.	SS	S	TS	STS

DATA PENSIUN

NO	NAMA/ NIP	TGL LAHIR	PANGKAT TERAKHIR	KPP
1	Lis Fantini/ 380 013 224	26-12-1953	Penata Muda Tk.I (III/b)	Penata (II
2	Sutaryono/ 130 310 465	11-12-1949	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
3	Jatmini/ 130 965 803	09-12-1949	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
4	Suprapti/ 130 0965 873	07-12-1949	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
5	RR. Rastuti Rezeki, A. Ma. Pd/ 130 930 052	20-12-1949	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
6	Ribut Purwati/ 140 134 827	04-12-1953	Penata Muda Tk.I (III/b)	Penata (II
7	Njoto/ 510 083 588	31-12-1953	Pengatur (II/c)	Pengatur Tk.
8	Sugijanto/ 131 834 003	12-12-1953	Pengatur (II/c)	Pengatur Tk.
9	S. Yuniarto/ 510 055 763	12-12-1953	Penata Tk.I (III/d)	Pembina (I
10	Soleman/ 130 532 933	16-12-1949	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
11	Drs. Gatot Ismail Jodi, M. Si/ 160 020 683	01-12-1953	Pembina Tk. I (IV/b)	Pembina U1 Muda (IV
12	Sulistijanto, SH./ 010 198 680	16-12-1953	Penata Tk.I (III/d)	Pembina (I
13	Slamet Harijanto/ 010 135 548	10-12-1953	Penata Tk.I (III/d)	Pembina (I
14	Maskur, BA/ 130 405 583	13-12-1949	Pembina Tk. I (IV/b)	Pembina U1 Muda (IV
115	Titik Suprihati/ 510 044 704	30-12-1949	Pembina Tk. I (IV/b)	Pembina U1 Muda (IV
16	Siti Mu'amanah/ 130 405 556	31-12-1949	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
17	Hj.Susanti Wulan Ningsih, SH/ 510 068 230	15-12-1953	Penata Tk.I (III/d)	Pembina (I
18	Warno/ 130 816 627	31-12-1953	Penata Muda (III/a)	Penata Muda (III/b)
19	Supardjo, A. Ma.Pd/ 510 044 647	04-12-1949	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
20	Mulyo Sudjono/ 501 044 767	15-12-1949	Pembina Tk. I (IV/b)	Pembina U1 Muda (IV
21	T. Sulastri/ 510 044 539	20-12-1949	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
22	Hm. Taufiq Nazamudin, SH/ 010 130 665	24-12-1953	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
23	Sjamsijah, S.Pd/ 130 408 579	09-12-1953	Penata Tk.I (III/d)	Pembina (I
24	Sri Tukimah, A. Ma. Pd/ 510 039 075	27-12-1949	Pembina Tk. I (IV/b)	Pembina U1 Muda (IV
25	Sunariyah/ 131 637 481	01-01-1954	Penata (III/c)	Penata Tk. I
26	H. Nuryanto, SH. MM	01-01-1954	Pembina Tk. I (IV/b)	Pembina U1 Muda (IV
27	Pratiknjo/ 050 032 119	03-01-1954	Penata Muda (III/a)	Penata Muda (III/b)
28	Bambang Hariadi, Spd	02-01-1954	Pembina Tk. I (IV/b)	Pembina U1 Muda (IV

29	Widjiono/ 510 039 169	01-01-1950	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
30	Sumarno, S. sos	01-01-1950	Penata Tk.I (III/d)	Pembina (I
31	Daituningsih, A.Ma. Pd/ 510 044 641	01-01-1950	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
32	Ien Paini/ 130 660 298	01-01-1950	Penata Tk.I (III/d)	Pembina (I
33	Marjono/ 010 097 055	05-02-1954	Penata Tk.I (III/d)	Pembina (I
34	Kasto/ 140 077 735	08-02-1954	Penata Muda (III/a)	Penata Muda (III/b)
35	Ruslan, SH/ 010 118 056	01-02-1954	Penata Tk.I (III/d)	Pembina (I
36	Sumarno, S. sos	01-02-1954	Penata Tk.I (III/d)	Pembina (I
37	Suradi/ 130 335 001	22-03-1950	Pembina Tk. I (IV/b)	Pembina Uj Muda (IV
38	Sri Rodiah/ 010 084 249	02-03-1954	Penata Tk.I (III/d)	Pembina (I
39	Misijah/ 510 044 640	07-03-1954	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
40	Syamsuri/ 140 118 382	07-03-1954	Pengatur Tk.I (II/d)	Pembina (I
41	Rijadi/ 120 096 960	30-03-1954	Penata (III/c)	Penata Tk.I (
42	Sujud/ 010 237 474	23-03-1954	Pengatur Muda (II/c)	
43	Yudho Sumarsono	04-03-1954	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
44	Sri Bandiyah, S.Pd/ 130 796 565	04-04-1950	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
45	Hj. Nurul Hariyati, S.Pd	04-04-1950	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
46	Kasdarn Sudibjono/ 510 106 186	12-04-1954	Pengatur Muda Tk.I (II/b)	Pengatur (I
47	Murjono, S.Sos/ 010 170 120	08-04-1954	Penata Muda Tk.I (III/b)	Penata (II
48	Saimun Al Simon Setyo/ 131 585 247	01-04-1954	Pengatur Tk.I (II/d)	Pembina (I
49	Sutomo/ 510 102 587	04-04-1954	Pengatur Muda Tk.I (II/b)	Pengatur (I
50	Sudjiman/ 131 260 404	22-04-1954	Pengatur Muda (II/c)	Pengatur Muc (II/b)
51	Soedjono/ 510 037 348	01-04-1954	Penata Muda Tk.I (III/b)	Penata (II
52	Mardjono/ 510 065 285	09-04-1954	Pengatur (II/c)	
53	Retno Sri Kartini	23-04-1954	Penata Muda Tk.I (III/b)	Penata (II
54	Marwati	02-03-1954	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
55	Sumarti	01-06-1954	Pembina (IV/a)	Pembina Tk. I
56	Yahdi/ 131 182 484	13-12-1953	Pengatur (II/c)	Pengatur Tk.]
57	Drs. H. Syamsu Aida Yahya	02-10-1953	Penata Tk.I (III/d)	Pembina (I
58	Tukimin/ 380 022 905	02-03-1954	Pengatur (II/c)	Pengatur Tk.]
59	Sugiman/ 050 032 865	12-03-1954	Pengatur Muda (II/a)	Pengatur Muc (II/b)

TINGKAT KECEMASAN PNS																			TINGKAT	
a	i1	i2	i3	i4	i5	i6	i7	i8	i9	i10	i11	i12	i13	i14	i15	i16	i17	i18	i19	i2
1	1	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2

2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2
4	1	2	3	2	2	3	2	1	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3
5	1	3	2	1	2	1	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
6	1	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2
7	1	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2
8	1	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3
9	1	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
10	1	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2
11	1	4	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2
12	1	4	2	3	2	2	3	1	1	1	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2
13	1	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2
14	1	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2
15	1	4	4	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	1
16	1	2	2	2	2	3	1	3	3	1	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3
17	1	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2
18	1	3	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	3	2	3
19	1	3	2	3	4	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3
20	1	3	2	2	1	1	3	1	3	2	1	3	3	3	3	2	1	2	2	1
21	1	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	3	3	3	3	2	4	2	2	2
22	1	4	3	3	3	2	2	1	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3
23	1	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2
24	1	2	3	3	2	3	3	2	4	4	4	3	1	2	1	4	2	3	3	1
25	1	3	2	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1
26	1	3	2	4	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	1	2	2	2	3
27	1	4	4	3	3	3	4	4	1	1	3	3	3	2	4	2	3	1	1	2
28	1	4	2	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	2
29	1	4	2	4	2	2	1	1	1	1	2	2	3	2	2	4	2	3	1	2
30	1	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3
31	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2
32	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2
33	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2
34	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
35	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
36	1	1	2	2	1	3	1	1	1	1	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3
37	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	3	2	1	2	1	1	2
38	2	2	3	3	2	3	1	1	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2
39	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2
40	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	2
41	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	1	2	2
42	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	2
43	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2
44	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
45	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
46	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
47	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
48	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
49	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2
50	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
51	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2
52	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
53	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2
54	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	2
55	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	2
56	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	2
57	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2
58	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2

59	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2
	152	139	146	129	134	128	121	130	133	137	153	155	150	139	126	136	127	117	124	12	

RANGKUMAN UJI VALIDITAS

ITEM	N	$\sum X$	$\sum X^2$	$\sum Y$	$\sum Y^2$	$\sum XY$	rx _y	TABEL	KET	SD ITEM	VAR I
i1	59	152	428	6244	682058	16653	0.644	0.300	val	0.792	0.628
i2	59	139	347	6244	682058	14970	0.403	0.300	val	0.580	0.337
i3	59	146	386	6244	682058	15804	0.487	0.300	val	0.653	0.426
i4	59	129	309	6244	682058	14135	0.638	0.300	val	0.682	0.465
i5	59	134	326	6244	682058	14367	0.274	0.300		0.611	0.373
i6	59	128	304	6244	682058	13990	0.593	0.300	val	0.673	0.454
i7	59	121	273	6244	682058	13162	0.491	0.300	val	0.655	0.428
i8	59	130	324	6244	682058	14388	0.705	0.300	val	0.805	0.648
i9	59	133	331	6244	682058	14594	0.637	0.300	val	0.733	0.538
i10	59	137	341	6244	682058	14933	0.623	0.300	val	0.628	0.395
i11	59	153	417	6244	682058	16599	0.621	0.300	val	0.591	0.349
i12	59	155	429	6244	682058	16677	0.402	0.300	val	0.613	0.376
i13	59	150	400	6244	682058	16146	0.431	0.300	val	0.567	0.321
i14	59	139	351	6244	682058	15240	0.749	0.300	val	0.637	0.406
i15	59	126	292	6244	682058	13621	0.410	0.300	val	0.629	0.395
i16	59	136	334	6244	682058	14701	0.467	0.300	val	0.595	0.354
i17	59	127	297	6244	682058	13818	0.533	0.300	val	0.638	0.407
i18	59	117	253	6244	682058	12798	0.623	0.300	val	0.601	0.362
i19	59	124	276	6244	682058	13328	0.358	0.300	val	0.515	0.265
i20	59	126	282	6244	682058	13614	0.533	0.300	val	0.472	0.223
i21	59	123	295	6244	682058	13627	0.674	0.300	val	0.816	0.665
i22	59	125	289	6244	682058	13660	0.602	0.300	val	0.646	0.417
i23	59	128	308	6244	682058	14099	0.689	0.300	val	0.723	0.523
i24	59	139	357	6244	682058	15275	0.713	0.300	val	0.713	0.509
i25	59	124	286	6244	682058	13646	0.712	0.300	val	0.662	0.438
i26	59	129	299	6244	682058	14035	0.638	0.300	val	0.541	0.292
i27	59	111	227	6244	682058	12109	0.582	0.300	val	0.560	0.313
i28	59	138	356	6244	682058	15272	0.794	0.300	val	0.757	0.573
i29	59	124	290	6244	682058	13701	0.731	0.300	val	0.712	0.507
i30	59	129	303	6244	682058	14087	0.652	0.300	val	0.601	0.361
i31	59	113	241	6244	682058	12397	0.606	0.300	val	0.651	0.424
i32	59	147	421	6244	682058	16319	0.706	0.300	val	0.972	0.944
i33	59	131	313	6244	682058	14283	0.611	0.300	val	0.618	0.382
i34	59	145	379	6244	682058	15833	0.703	0.300	val	0.625	0.390
i35	59	133	321	6244	682058	14520	0.662	0.300	val	0.604	0.365
i36	59	165	481	6244	682058	17141	-0.498	0.300		0.581	0.337
i37	59	132	336	6244	682058	14663	0.746	0.300	val	0.837	0.701
i38	59	143	367	6244	682058	15468	0.508	0.300	val	0.593	0.352
i39	59	125	293	6244	682058	13781	0.714	0.300	val	0.697	0.486

i40	59	134	334	6244	682058	14318	0.172	0.300		0.715	0.511
i41	59	133	337	6244	682058	14737	0.744	0.300	val	0.801	0.641
i42	59	134	326	6244	682058	14648	0.688	0.300	val	0.611	0.373
i43	59	106	230	6244	682058	11955	0.804	0.300	val	0.826	0.682
i44	59	147	431	6244	682058	16410	0.727	0.300	val	1.057	1.116
i45	59	137	341	6244	682058	14923	0.608	0.300	val	0.628	0.395
i46	59	107	229	6244	682058	11922	0.694	0.300	val	0.776	0.603
i47	59	140	386	6244	682058	15691	0.818	0.300	val	0.963	0.928
										TOT	21.153

	a	Y	KY
1	1	99	S
2	1	88	S
3	1	91	S
4	1	98	S
5	1	120	T
6	1	92	S
7	1	89	S
8	1	121	T
9	1	132	T
10	1	126	T
11	1	118	T
12	1	109	S
13	1	93	S
14	1	109	S
15	1	111	S
16	1	103	S
17	1	117	S
18	1	102	S
19	1	114	S
20	1	96	S
21	1	133	T
22	1	130	T
23	1	133	T
24	1	122	T
25	1	70	R
26	1	96	S
27	1	126	T
28	1	131	T
29	1	91	S
30	1	104	S
31	1	63	R
32	1	127	T
33	1	129	T
34	1	91	S
35	1	132	T
36	1	96	S
37	2	78	R
38	2	83	S

39	2	79	R
40	2	84	S
41	2	88	S
42	2	85	S
43	2	84	S
44	2	80	S
45	2	84	S
46	2	83	S
47	2	85	S
48	2	86	S
49	2	86	S
50	2	84	S
51	2	86	S
52	2	84	S
53	2	82	S
54	2	83	S
55	2	87	S
56	2	86	S
57	2	84	S
58	2	81	S
59	2	67	R

Total	5811
N	59
Mean	98.49
SD	19.17
BT	118
BR	79

KECEMASAN	INTERVAL		TAS	PS
Tinggi	179 - ...	f	14	0
		%	23.73	0.00
Sedang	79 - 178	f	20	20
		%	33.90	33.90
Rendah	... - 78	f	2	3
		%	3.39	5.08
Total		f	36	23
		%	61.02	38.98

Validitas Kecemasan

Correlations

		i1	i2	i3	i4	i5	i6	TOT
i1	Pearson Correlation							
	Sig. (2-tailed)							
	N							
i2	Pearson Correlation	.296*						
	Sig. (2-tailed)	.023						
	N	59						
i3	Pearson Correlation	.462**	.229					
	Sig. (2-tailed)	.000	.081					
	N	59	59					
i4	Pearson Correlation	.468**	.222	.534**				
	Sig. (2-tailed)	.000	.092	.000				
	N	59	59	59				
i5	Pearson Correlation	-.115	.501**	.234	.290*			
	Sig. (2-tailed)	.387	.000	.075	.026			
	N	59	59	59	59			
i6	Pearson Correlation	.460**	.152	.285*	.493**	.054		
	Sig. (2-tailed)	.000	.251	.029	.000	.685		
	N	59	59	59	59	59		
TOT	Pearson Correlation	.644**	.403**	.487**	.638**	.274*	.593**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.000	.036	.000	
	N	59	59	59	59	59	59	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		i7	i8	i9	i10	i11	i12	TOT
i7	Pearson Correlation							
	Sig. (2-tailed)							
	N							
i8	Pearson Correlation	.373**						
	Sig. (2-tailed)	.004						
	N	59						
i9	Pearson Correlation	.296*	.729**					
	Sig. (2-tailed)	.023	.000					
	N	59	59					
i10	Pearson Correlation	.253	.414**	.418**				
	Sig. (2-tailed)	.053	.001	.001				
	N	59	59	59				
i11	Pearson Correlation	.188	.431**	.402**	.452**			
	Sig. (2-tailed)	.153	.001	.002	.000			
	N	59	59	59	59			
i12	Pearson Correlation	.091	.121	.176	.093	.479**		
	Sig. (2-tailed)	.493	.360	.182	.482	.000		
	N	59	59	59	59	59		
TOT	Pearson Correlation	.491**	.705**	.637**	.623**	.621**	.402**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.002	
	N	59	59	59	59	59	59	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	i13	i14	i15	i16	i17	i18	TOT
i13							
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)							
N							
i14	.459**						
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.000						
N	59						
i15	-.065	.093					
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.626	.485					
N	59	59					
i16	.421**	.300*	-.066				
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.001	.021	.617				
N	59	59	59				
i17	.196	.331*	.506**	.057			
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.136	.011	.000	.668			
N	59	59	59	59			
i18	.230	.376**	.189	.208	.591**		
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.080	.003	.153	.115	.000		
N	59	59	59	59	59		
TOT	.431**	.749**	.410**	.467**	.533**	.623**	
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.001	.000	.001	.000	.000	.000	
N	59	59	59	59	59	59	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	i19	i20	i21	i22	i23	i24	TOT
i19							
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)							
N							
i20	.297*						
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.022						
N	59						
i21	.225	.149					
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.086	.261					
N	59	59					
i22	.015	.625**	.177				
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.911	.000	.180				
N	59	59	59				
i23	.323*	.184	.619**	.178			
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.012	.163	.000	.178			
N	59	59	59	59			
i24	.134	.469**	.510**	.468**	.416**		
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.310	.000	.000	.000	.001		
N	59	59	59	59	59		
TOT	.358**	.533**	.674**	.602**	.689**	.713**	
Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)	.005	.000	.000	.000	.000	.000	
N	59	59	59	59	59	59	

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

	i25	i26	i27	i28	i29	i30	TOT
i25 Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)							
N							
i26 Pearson Correlation	.669**						
Sig. (2-tailed)	.000						
N	59						
i27 Pearson Correlation	.406**	.416**					
Sig. (2-tailed)	.001	.001					
N	59	59					
i28 Pearson Correlation	.550**	.475**	.422**				
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001				
N	59	59	59				
i29 Pearson Correlation	.527**	.488**	.637**	.543**			
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000			
N	59	59	59	59			
i30 Pearson Correlation	.385**	.475**	.477**	.465**	.398**		
Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000	.000	.002		
N	59	59	59	59	59		
TOT Pearson Correlation	.712**	.638**	.582**	.794**	.731**	.652**	
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	59	59	59	59	59	59	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

	i31	i32	i33	i34	i35	i36	TOT
i31 Pearson Correlation							
Sig. (2-tailed)							
N							
i32 Pearson Correlation	.367**						
Sig. (2-tailed)	.004						
N	59						
i33 Pearson Correlation	.476**	.506**					
Sig. (2-tailed)	.000	.000					
N	59	59					
i34 Pearson Correlation	.521**	.617**	.360**				
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.005				
N	59	59	59				
i35 Pearson Correlation	.450**	.224	.355**	.417**			
Sig. (2-tailed)	.000	.088	.006	.001			
N	59	59	59	59			
i36 Pearson Correlation	-.457**	-.309*	-.498**	-.357**	-.440**		
Sig. (2-tailed)	.000	.017	.000	.006	.000		
N	59	59	59	59	59		
TOT Pearson Correlation	.606**	.706**	.611**	.703**	.662**	-.498**	
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	59	59	59	59	59	59	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	i37	i38	i39	i40	i41	i42	TOT
i37	Pearson Correlation						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
i38	Pearson Correlation	.558**					
	Sig. (2-tailed)	.000					
	N	59					
i39	Pearson Correlation	.571**	.502**				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000				
	N	59	59				
i40	Pearson Correlation	.035	-.032	.142			
	Sig. (2-tailed)	.794	.812	.284			
	N	59	59	59			
i41	Pearson Correlation	.654**	.386**	.532**	.088		
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.000	.506		
	N	59	59	59	59		
i42	Pearson Correlation	.478**	.486**	.571**	.144	.526**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.275	.000	
	N	59	59	59	59	59	
TOT	Pearson Correlation	.746**	.508**	.714**	.172	.744**	.688**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.192	.000	.000
	N	59	59	59	59	59	59

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

	i43	i44	i45	i46	i47	TOT
i43	Pearson Correlation					
	Sig. (2-tailed)					
	N					
i44	Pearson Correlation	.670**				
	Sig. (2-tailed)	.000				
	N	59				
i45	Pearson Correlation	.494**	.407**			
	Sig. (2-tailed)	.000	.001			
	N	59	59			
i46	Pearson Correlation	.558**	.429**	.691**		
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		
	N	59	59	59		
i47	Pearson Correlation	.682**	.715**	.511**	.487**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	59	59	59	59	
TOT	Pearson Correlation	.804**	.727**	.608**	.694**	.818**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000
	N	59	59	59	59	59

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Kecemasan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.964	44

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
98.49	367.461	19.169	44

Item Statistics

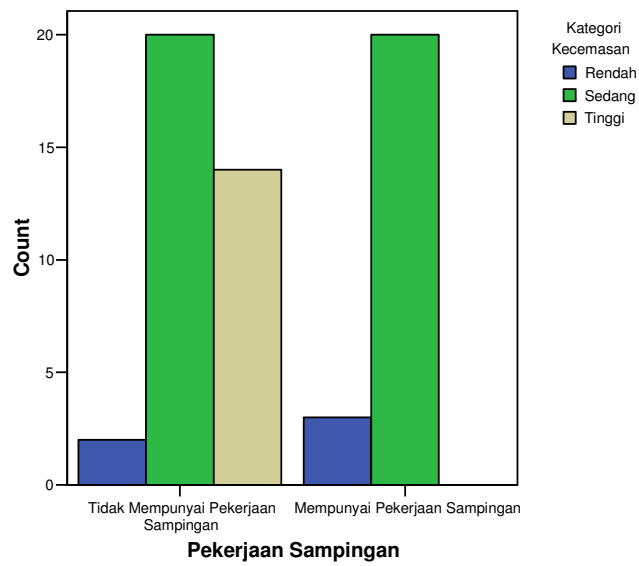
	Mean	Std. Deviation	N
i1	2.58	.792	59
i2	2.36	.580	59
i3	2.47	.653	59
i4	2.19	.682	59
i6	2.17	.673	59
i7	2.05	.655	59
i8	2.20	.805	59
i9	2.25	.733	59
i10	2.32	.628	59
i11	2.59	.591	59
i12	2.63	.613	59
i13	2.54	.567	59
i14	2.36	.637	59
i15	2.14	.629	59
i16	2.31	.595	59
i17	2.15	.638	59
i18	1.98	.601	59
i19	2.10	.515	59
i20	2.14	.472	59
i21	2.08	.816	59
i22	2.12	.646	59
i23	2.17	.723	59
i24	2.36	.713	59
i25	2.10	.662	59
i26	2.19	.541	59
i27	1.88	.560	59
i28	2.34	.757	59
i29	2.10	.712	59
i30	2.19	.601	59
i31	1.92	.651	59
i32	2.49	.972	59
i33	2.22	.618	59
i34	2.46	.625	59
i35	2.25	.604	59
i37	2.24	.837	59
i38	2.42	.593	59
i39	2.12	.697	59
i41	2.25	.801	59
i42	2.27	.611	59
i43	1.80	.826	59
i44	2.49	1.057	59
i45	2.32	.628	59
i46	1.81	.776	59
i47	2.37	.963	59

Crosstabs

Pekerjaan Sampingan * Kategori Kecemasan Crosstabulation

		Kategori Kecemasan			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Pekerjaan Sampingan	Mempunyai Pekerja Sampingan	Count 3	Count 20	Count 0	Count 23
	% of Total	5.1%	33.9%	.0%	39.0%
	Tidak Mempunyai Pekerjaan Sampingan	Count 2	Count 20	Count 14	Count 36
	% of Total	3.4%	33.9%	23.7%	61.0%
Total		Count 5	Count 40	Count 14	Count 59
		% of Total	8.5%	67.8%	23.7%
					100.0%

Bar Chart



T-Test

Group Statistics

Pekerjaan Sampingan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tingkat Kecemasan	Tidak Mempunyai Pekerjaan Sampingan	36	108.39	18.412	3.069
	Mempunyai Pekerjaan Sampingan	23	83.00	4.275	.891

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Tingkat Kecemasan	Equal variances assumed	1.696	.611	6.483	57	.000	25.389
	Equal variances not assumed			7.945	40.694	.000	25.389



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0314)
572533**

BUKTI KONSULTASI

Nama : Wahyu Tri Ratnasari
NIM/ Jurusan : 02410088/ Psikologi
Judul : *“Perbedaan Tingkat Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Antara Pegawai Negeri Sipil Yang Tidak Mempunyai Pekerjaan Sampingan Dan Mempunyai Pekerjaan Sampingan Di Badan Kepegawaian Daerah Kota Ponorogo”*.
Dosen Pembimbing : Drs. H. Yahya, M.Si

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	10 Nopember 2008	Pengajuan proposal skripsi	
2.	15 Nopember 2008	Acc proposal skripsi	
3.	22 Nopember 2008	Ujian proposal skripsi	
4.	6 Januari 2009	Pengajuan Bab I	
5.	26 Januari 2009	Revisi Bab I	
6.	16 Februari 2009	Pengajuan Bab II	
7.	16 Maret 2009	Revisi Bab II	
8.	18 April 2009	Revisi Bab II	
9.	6 Juni 2009	Revisi Bab II	
10.	20 Juni 2009	Revisi Bab II	
11.	16 Juli 2009	Pengajuan Bab III	
12.	8 Agustus 2009	Pengajuan Bab I - V	
13.	8 Agustus 2009	Acc Bab I - V	

**Malang, 8 Agustus 2009
Mengetahui
Dekan,**

Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I

NIP. 150 206 243